

**EFEKTIVITAS MODEL PEMBELAJARAN TEMATIK BERBASIS  
KURIKULUM 2013 DALAM MENINGKATKAN PRESTASI BELAJAR  
MEMBACA SISWA DI SD NEGERI 1 SRIBATARA  
KABUPATEN BUTON**

**THE EFFECTIVENESS OF THEMATIC LEARNING MODEL BASED  
CURRICULUM 2013 IN IMPROVING STUDENT READING  
ACHIEVEMENT IN SD NEGERI 1 SRIBATARA BUTON DISTRICT**



**TESIS**

**SANUFI**

**F032191003**

**PROGRAM STUDI BAHASA INDONESIA**

**FAKULTAS ILMU BUDAYA**

**SEKOLAH PASCASARJANA**

**UNIVERSITAS HASANUDDIN**

**MAKASSAR**

**2021**

**EFEKTIVITAS MODEL PEMBELAJARAN TEMATIK BERBASIS  
KURIKULUM 2013 DALAM MENINGKATKAN PRESTASI BELAJAR  
MEMBACA SISWA DI SD NEGERI 1 SRIBATARA KABUPATEN  
BUTON**

**THE EFFECTIVENESS OF THEMATIC LEARNING MODEL BASED  
CURRICULUM 2013 IN IMPROVING STUDENT READING  
ACHIEVEMENT IN SD NEGERI 1 SRIBATARA BUTON DISTRICT**

TESIS

Sebagai Salah Satu Syarat untuk Mencapai Gelar Magister

Program studi

Bahasa Indonesia

Disusun dan diajukan oleh

SANUFI

Kepada

**PROGRAM PASCASARJANA  
FAKULTAS ILMU BUDAYA  
UNIVERSITAS HASANUDDIN MAKASSAR  
2021**

**TESIS**

**EFEKTIVITAS MODEL PEMBELAJARAN TEMATIK BERBASIS  
KURIKULUM 2013 DALAM MENINGKATKAN PRESTASI BELAJAR  
MEMBACA SISWA DI SD NEGERI I SRIBATARA KABUPATEN BUTON**

Disusun dan diajukan oleh:

**SANUFI**  
**F032191003**

Telah dipertahankan di depan Panitia Ujian Tesis

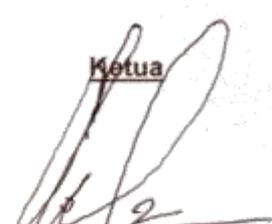
Pada tanggal 4 FEBRUARI 2021

Dan dinyatakan memenuhi syarat

Menyetujui:

Komisi Penasihat

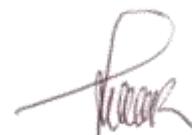
Ketua

  
Prof. Dr. Tadjuddin Maknun., S.U

Anggota

  
Dr. Asriani Abbas., M.Hum

Ketua Program Studi Bahasa Indonesia

  
Dr. Asriani Abbas, M.Hum.



## PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Sanufi

Nomor Mahasiswa : F032191003

Program Studi : Bahasa Indonesia

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa tesis yang saya tulis ini benar merupakan karya asli. Seluruh ide dalam tesis ini, kecuali yang saya nyatakan sebagai kutipan ide yang saya susun sendiri. Apabila di kemudian hari terbukti bahwa keseluruhan tesis ini karya orang lain, saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut.

Makassar, 2 Februari 2021



METERAI  
TEMPEL  
3385EAF565340191  
6000  
RUPIAH

Sanufi

## KATA PENGANTAR



Alhamdulillah puji syukur penulis ucapkan atas kehadiran Tuhan Yang Maha Esa karena berkat dan hidayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan penyusunan tesis dengan judul "*Efektivitas Model Pembelajaran Tematik Berbasis Kurikulum 2013 dalam Meningkatkan Prestasi Belajar Membaca Siswa di SD Negeri 1 Sribatara Kabupaten Buton*". dirampung dalam rangka memenuhi persyaratan akademik guna memperoleh gelar Magister Humaniora pada Program Studi Bahasa Indonesia, Program Pascasarjana, Universitas Hasanuddin. Shalawat serta salam tak lupa penulis haturkan kepada nabi Muhammad SAW.

Proses penyelesaian tesis ini merupakan suatu perjuangan yang panjang bagi penulis. Meskipun dalam proses penyelesaiannya mengalami beberapa kendala, akhirnya dapat dilalui berkat bantuan dan bimbingan tulus dari berbagai pihak.

Penulis menyadari bahwa tidak ada suatu karya tulis yang sempurna, termasuk tesis ini. Oleh karena itu, penulis persembahkan tesis ini dengan hormat, bangga, dan rasa haru sebagai wujud rasa syukur dan mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada semua pihak yang telah membantu dalam proses penyelesaian tesis ini terutama kepada kedua orang tua tercinta ayah handa La Dauda dan Ibunda Wa Neka atas kasih sayang, kesabaran, dan keiklasan dalam membesarkan

dan mendidik penulis, terima kasih saudara-saudara penulis yang pertama Fino Dramayanti S.Pd, yang kedua Jefrin yang sangat saya sayangi serta doa yang diberikan pada penulis dan terima kasih pula kepada yang terspesial untuk suami tercinta Bakri Rasman, S.Pd yang memberi dukungan dan segalanya sehingga penulis dapat menyelesaikan penyusunan tesis ini. Semoga Allah SWT selalu menjaga dan Melindungi mereka, insya Allah.

Selesainya tesis ini tidak terlepas dari bantuan dan dukungan berbagai pihak, rasa terima kasih yang setulus-tulusnya penulis sampaikan atas bantuan bimbingan dan pengarahan yang sangat baik dari dosen pembimbing Prof. Dr. Tadjudin Maknun, S.U. pembimbing I dan Dr. Hj. Asriani Abbas, M.Hum pembimbing II, terima kasih telah meluangkan waktu dan tenaga membimbing penulis dari penyusunan proposal, hasil, sampai penyelesaian tesis ini. Melalui kesempatan ini penulis juga menyampaikan rasa hormat dan terima kasih yang setulus-tulusnya kepada Dr. Hj. Asriani Abbas, M.Hum selaku Ketua Program Studi Bahasa Indonesia, yang telah memberi saran, tuntunan, dan nasihat selama penulis menempuh pendidikan. Penulis juga mengucapkan terima kasih kepada Dr. Hj. Nurhayati, M.Hum., Dr. Abidin Pammu, Dipl. TESOL., M.A dan Dr. Kamsinah M.Hum., selaku tim penguji yang banyak memberikan saran dalam perbaikan tesis ini.

Ucapan terima kasih juga penulis tujukkan kepada kepalah sekolah SD Negeri I Sribatara Kabupaten Buton, yang telah menerima dan

memberikan izin untuk melakukan penelitian di sekolah tersebut. Juga guru Bahasa Indonesia di SD Negeri I Sribatara Kabupaten Buton yang telah membantu penulis selama penelitian.

Terima kasih pula kepada kawan-kawan seangkatan di Pascasarjana FIB Unhas yang selama ini telah sudi bersama, baik suka maupun duka selama menempuh proses perkuliahan. Semoga Langkah perjuangan kita menjadi berkah dan bermanfaat bagi banyak orang. Ucapan terima kasih yang tidak terhingga saya ucapkan kepada seluruh keluarga, sahabat-sahabatku, dan teman-teman yang turut memotivasi dengan tulus dan penuh kasih sayang untuk keberhasilan penulis.

Penulis menyadari bahwa tesis ini telah dibuat dengan usaha yang maksimal. Namun, tidak menutup kemungkinan masih terdapat kekurangan. Oleh karena itu, kritik dan saran untuk penyempurnaan tesis ini senantiasa penulis harapkan. Semoga tesis ini dapat bermanfaat, terutama bagi penulis dan terlebih bagi pembaca. Amin

Makassar, 2 Februari 2021

Penulis,

## ABSTRAK

**SANUFI.** *Efektivitas Model Pembelajaran Tematik Berbasis Kurikulum 2013 dalam Meningkatkan Prestasi Belajar Membaca Siswa di SD Negeri I Sribatara Kabupaten Buton.*(dibimbing oleh Tadjuddin Maknun dan Asriani Abbas).

Penelitian ini bertujuan menjelaskan (1) penerapan model pembelajaran tematik dalam meningkatkan prestasi belajar membaca siswa SD Negeri I Sribatara Kabupaten Buton dan (2) efektifitas model pembelajaran tematik dalam meningkatkan kemampuan prestasi belajar membaca siswa SD Negeri I Sribatara Kabupaten Buton.

Jenis penelitian ini adalah tindakan kelas yang dalam pelaksanaannya biasa dikenal dengan istilah PTK (*classroom action research*). Penelitian kelas diterapkan dua siklus. Pada kelas eksperimen dan kelas kontrol. Dalam observasi digunakan cara mengamati aktivitas belajar siswa baik pada pretes, postes maupun latihan. Data analisis secara kualitatif kuantitatif dan deskriptif.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa nilai pada kelas kontrol, pretes mencapai nilai 71,00 dan postes mencapai 72,50 (kategori sedang) sedangkan pada kelas eksperimen siklus I mencapai nilai 82,00 dan siklus II mencapai nilai 88,00 (kategori baik). Hasil belajar kelas kontrol dan kelas eksperimen memperlihatkan perbedaan cukup signifikan. Model pembelajaran tematik berbasis kurikulum 2013 cukup efektif dalam meningkatkan prestasi belajar membaca siswa di SD Negeri I Sribatara.

Kata kunci : meningkatkan prestasi, belajar membaca siswa, model pembelajaran tematik

## ABSTRACT

**SANUFI.** *The Effectiveness of the Thematic Learning Model Based on the 2013 Curriculum in Improving Student Reading Achievement at SD Negeri I Sribatara, Buton Regency.* (Supervised by Tadjuddin Maknun and Asriani Abbas).

This study aims to explain (1) the application of the thematic learning model in improving the reading learning achievement of students at SD Negeri I Sribatara Buton Regency and (2) the effectiveness of the thematic learning model in improving the reading learning ability of students of SD Negeri I Sribatara, Buton Regency.

This type of research is a classroom action which in practice is known as PTK (classroom action research). The classroom research was applied in two cycles. In the experimental class and control class. In the observation, the method of tracing student activities is used both in the pretest, posttest and in practice. Data analysis is qualitative, quantitative and descriptive.

The results showed that the value in the control class, the pretest which reached the value of 71.00 and the post reached 72.50 (moderate category) while the experimental class in the first cycle reached a value of 82.00 and the second cycle reached a value of 88.00 (good category). The learning outcomes of the control class and the experimental class were quite significant. The thematic learning model based on the 2013 Curriculum is quite effective in improving student reading achievement at SD Negeri I Sribatara.

Keywords: improving achievement, learning to read students, thematic learning model

## DAFTAR ISI

<b>HALAMAN JUDUL</b>	<b>i</b>
<b>LEMBAR PENGESAHAN</b>	<b>ii</b>
<b>PERNYATAAN KEASLIAN</b>	<b>ii</b>
<b>KATA PENGANTAR</b>	<b>iv</b>
<b>ABSTRAK</b>	<b>vii</b>
<b>ABSTRACT</b>	<b>vii</b>
<b>DAFTAR ISI</b>	<b>ix</b>
<b>DAFTAR TABEL</b>	<b>xi</b>
<b>DAFTAR GAMBAR</b>	<b>xii</b>
<b>BAB I PENDAHULUAN</b>	
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	10
C. Tujuan Penelitian	10
D. Manfaat Penelitian	11
<b>BAB II KAJIAN PUSTAKA</b>	
A. Hasil Penelitian yang Relevan	13
B. Landasan Teori	24
1. Teori Belajar Kognitif	24
2. Model Pembelajaran	33
3. Model Pembelajaran Tematik	35
4. Membaca	40
5. Penelitian Tindakan Kelas	43
C. Kerangka Pikir	60
D. Defenisi Operasional	63

### **BAB III METODE PENELITIAN**

A. Jenis dan Pendekatan Penelitian	64
B. Subjek dan Lokasi Penelitian	65
C. Prosedur Penelitian	66
D. Metode dan Teknik Pengumpulan Data	70
E. Teknik Analisis Data	71
F. Indikator Kinerja	73

### **BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

A. Hasil Penelitian	75
a. Hasil Nilai Kelas V pada kelas kontrol	75
1. Nilai pretes pada kelas Kontrol	75
2. Proses Pelaksanaan Tindakan kelas kontrol	76
3. Nilai postes pada kelas Kontrol	81
b. Hasil Nilai Kelas V pada kelas eksperimen	82
1. Nilai pretes pada kelas eksperimen	82
2. Pelaksanaan Umum Siklus I	83
3. Pelaksanaan Umum Siklus II	85
4. Nilai Postes pada Kelas Eksperimen	104
B. Pembasan	105

### **BAB IV PENUTUP**

A. Kesimpulan	110
B. Saran	111

### **DAFTAR PUSTAKA**

### **LAMPIRAN**

## DAFTAR TABEL

Tabel.1 Rubrik Penilaian	70
Tabel. 2 Parameter Penilaian	71
Tabel 3. Format distribusi, Frekuensi, dan Kategori Ketercapaian	72
Tabel 4. Klasifikasi Nilai Grup I	74
Tabel. 5 Klasifikasi Nilai Grup II	75
Tabel. 6 Aktivitas siswa pada pertemuan pertama	80
Tabel 7. Aktifitas Siswa pada Pertemuan Kedua	83
Tabel 8. Aktifitas Guru pada pertemuan Kedua	83
Tabel 9. Aktifitas Siswa Pada Pertemuan pertama	85
Tabel 10. Aktifitas Guru pada Pertemuan Kedua	85
Tabel 11. Aktivitas Siswa pada pertemuan Kedua	87
Tabel 12. Aktivitas Guru pada Pertemuan Kedua	88
Tabel 13. Aktivitas Siswa pada Pertemuan Pertama	90
Tabel 14. Aktivitas Guru pada Pertemuan Pertama	91
Tabel 15. Aktivitas Siswa pada Pertemuan Kedua	93
Tabel 16. Aktivitas Guru pada Pertemuan kedua	94
Tabel 17. Aktifitas Siswa pada Pertemuan Pertama	96
Tabel 18. Aktifitas Guru pada Pertemuan Kedua	97
Tabel 19. Aktivitas Siswa pada Pertemuan Kedua	99
Tabel 20. Aktivitas Guru pada Pertemuan kedua	99
Tabel 21. Klasifikasi Nilai Tes Awal Kelas Kontrol Siklus I	101
Tabel 22. Klasifikasi nilai kelas Kontrol Siklus II	102
Tabel 23. Klasifikasi Nilai Kelas Eksperimen siklus I	104
Tabel 24. Klasifikasi Nilai Kelas Eksperimen siklus II	105
Tabel 25. Klasifikasi Nilai Postes Group I	106
Tabel 26. Klasifikasi Nilai Postes Group II	107

## DAFTAR GAMBAR

Gambar 1 Bagan PTK Model Kemmis & MC Taggart	51
Gambar 2 Bagan Kerangka Pikir	61

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Pendidikan merupakan salah satu faktor penting yang menentukan kualitas suatu bangsa. Pendidikan bersifat dinamis sehingga selalu menuntut adanya pembaharuan yang terus-menerus. Oleh karena itu, pembaharuan pendidikan terus dilakukan untuk meningkatkan kualitas pendidikan nasional. Demikian halnya dengan pendidikan bahasa Indonesia, di sekolah-sekolah lebih diarahkan pada peningkatan kemampuan berbahasa sekaligus bersastra.

Pendidikan merupakan proses pembelajaran bagi setiap individu untuk memperoleh pengetahuan, keterampilan, dan menemukan hal-hal baru. Pendidikan dibagi menjadi beberapa tahap, yaitu prasekolah, sekolah dasar, sekolah menengah pertama, sekolah menengah atas, dan perguruan tinggi.

Bahasa Indonesia yang diajarkan di sekolah memiliki ruang lingkup yang luas. Pembelajaran bahasa Indonesia tidak hanya mengajarkan materi yang berfokus pada persoalan kebahasaan, tetapi juga materi kesastraan. Pembelajaran bahasa Indonesia di sekolah dasar tidak akan terlepas dari empat keterampilan berbahasa, yaitu menyimak, berbicara, membaca, dan menulis Susanto (2015:243). Kemampuan berbahasa bagi manusia sangat diperlukan. Sebagai makhluk sosial, manusia berinteraksi, berkomunikasi, dengan manusia lain dengan

menggunakan bahasa lisan juga berkomunikasi menggunakan bahasa tulis. Keterampilan berbahasa manusia tidak didapatkan dari lahir, melainkan belajar sampai terampil berbahasa, dan mampu berbahasa untuk kebutuhan berkomunikasi.

Kemampuan berbahasa lisan menurut Susanto (2015:243) meliputi kemampuan membaca dan menulis. Manusia berkomunikasi secara lisan, maka ide, pikiran dan gagasan, dan perasaan diungkapkan dalam bentuk kata dengan tujuan untuk di pahami oleh individu lain. Fase ini anak dituntut untuk berfikir lebih dalam dan kemampuan berbahasa anak pun mengalami perkembangan. Jadi kesimpulan pembelajaran bahasa Indonesia di sekolah dasar tidak akan lepas dari keterampilan berbahasa yaitu keterampilan menyimak, berbicara, menulis dan membaca. Keempat keterampilan berbahasa tersebut, keterampilan membaca menjadi fokus dalam penelitian ini.

Keterampilan membaca dapat ditemukan pada semua jenjang pendidikan. Aspek membacapun beragam misalnya, membaca pidato, pengumuman, surat, cerpen, dan lain-lain. Khusus pembelajaran membaca, pada dasarnya bertujuan agar siswa dapat mengungkapkan tema atau isi suatu bacaan. Hal ini tidak sekali jadi, tetapi melalui tahapan dari hal yang muda sampai pada yang kompleks. Oleh karena itu, setiap pengajaran mestinya berorientasi pada tujuan ini dalam pelajaran membaca.

Setelah melakukan survei awal pada tanggal 20 Januari 2020 diperoleh informasi bahwa pembelajaran membaca di SD Negeri I Sribatara prestasi belajar membaca siswa masih sangat rendah, minat baca siswa masih kurang dan kurang maksimal. Hal ini terlihat pada kegiatan prapenelitian yang dilakukan oleh penulis. Pada proses prapenelitian, guru melaksanakan proses pembelajaran seperti biasanya. Mulai dari masuk, mengecek kehadiran siswa, menyampaikan KD (Kompetensi dasar) dan tujuan pembelajaran yang hendak dicapai, guru menjelaskan materi pokok dengan menggunakan metode pembelajaran konvensional yakni ceramah, maksudnya guru mengajar menggunakan metode ceramah yang intinya berpusat pada guru bukan berpusat pada siswa (guru lebih aktif dibanding siswa) dan menggunakan metode mengajar hanya sesuai yang ada pada buku cetak saja, tidak bervariasi.

Proses prapenelitian ini, kondisi siswa tidak terlalu memungkinkan untuk mencapai tujuan pembelajaran. Sebagian siswa tidak paham pada penjelasan guru, sebagian bingung dan tidak berani bertanya kepada guru, sebagian lagi hanya bercakap dan tidak peduli dengan pembelajaran, dan ada pula yang sibuk dengan Hp-nya. Kondisi seperti ini mengharuskan guru untuk mengadakan pembaruan dalam penerapan metode pembelajaran.

Berdasarkan observasi awal, ada beberapa hambatan dalam dalam pembelajaran membaca dalam suatu bacaan. Yaitu, pembelajaran membaca masih banyak menggunakan metode konvensional, siswa

merasa kurang mendapat manfaat dari membaca sehingga kurang motivasi untuk belajar. Selain itu, pemahaman siswa terhadap pentingnya membaca masih kurang, dan faktor ketidak tersediaan media membaca. Hambatan-hambatan ditemukan pada saat kegiatan prapenelitian, sebelum berjalannya siklus PTK dan wawancara langsung dengan beberapa siswa. Hal yang paling berpengaruh di antara beberapa hambatan tersebut adalah model pembelajaran. Selain itu, hasil wawancara terhadap guru bahasa Indonesia di SD Negeri I Sribatara dapat disimpulkan bahwa penggunaan model pembelajaran yang sering dilakukan untuk pembelajaran membaca tidak inovatif dan tidak variatif.

SD Negeri I Sribatara sebagian gurunya masi berlatar belakang pendidikan Diploma tiga (D3) dan usianya sudah tergolong tua sehingga dapat mengakibatkan kurangnya berinovasi dalam mengajar, dalam artian tidak bervariasi dalam menerapkan teknik atau model mengajar di kelas yang dapat meningkatkan prestasi belajar siswa. Sementara dalam proses pembelajaran bahasa Indonesia dibutuhkan peran guru sebagai fasilitator yang berinovasi dan dapat menciptakan suasana yang menyenangkan.

Selain itu, kurangnya perhatian dari siswa mengakibatkan sebagian siswa yang mengikuti pelajaran bahasa Indonesia hanya sekedar rutinitas memenuhi kewajiban dan presensi semata, sehingga materi yang diberikan menjadi tidak bermakna. Pembelajaran menjadi lebih bermakna tentunya dibutuhkan interaksi timbal balik dalam proses pembelajaran di

kelas antara guru dan siswa, sehingga terciptalah pembelajaran yang aktif (*active learning*).

Beberapa metode hasil penelitian relevan antara lain *Model Pembelajaran Tematik Integratif Berbasis Kurikulum 2013 (Studi Kasus di Min 2 Yogyakarta dan MII Ma'Had Al Islamy Yogyakarta)* Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui penguasaan terhadap model pembelajaran tematik, strategi yang diterapkan serta media yang digunakan guru dalam penerapan model pembelajaran tematik integratif. Penelitian ini dikategorikan pada jenis penelitian lapangan (*Field Research*) yang bersifat deskriptif dengan metode penelitian kualitatif dengan menggunakan teori tentang model pembelajaran tematik integratif kemudian dilanjutkan penarikan kesimpulan.

Sampai saat ini berbagai upaya terus dilakukan untuk kepentingan pembelajaran, baik yang berkaitan dengan pembenahan dan pemenuhan sarana pembelajaran maupun perangkat kurikulum. Hal ini dimaksudkan untuk meningkatkan keberhasilan mengajar guru dalam rangka meningkatkan prestasi belajar siswa.

Penelitian ini berfokus pada proses pembelajaran yang ada di sekolah dasar karena anak usia sekolah dasar dipandang sebagai individu yang mengalami rangkaian proses perkembangan kognitif. Model pembelajaran diperlukan dalam setiap proses pembelajaran. Oleh karena itu, dilakukan model pembelajaran tematik berbasis kurikulum 2013. Metode tersebut diterapkan untuk meningkatkan prestasi membaca siswa.

Model pembelajaran tematik merupakan model pembelajaran terpadu yang menggunakan tema dalam mengaitkan beberapa mata pelajaran dalam proses pembelajaran. Model pembelajaran tematik merupakan model pembelajaran yang digunakan dalam kurikulum 2013.

Penerapan kurikulum ini sudah beberapa kali mengalami perubahan, mulai dari kurikulum di era 90-an sampai KBK, KTSP serta kurikulum yang terbaru, yaitu Kurikulum 2013. Adapun tujuan perubahan kurikulum ini adalah untuk meningkatkan mutu pendidikan. Dalam kurikulum yang baru ini, Kurikulum 2013, tidak hanya menekankan pada aspek kognitif saja, tetapi menyeimbangkan pada aspek sikap, keterampilan dan pengetahuan sehingga diharapkan nantinya para peserta didik memiliki keseimbangan antara ketiga hal tersebut. Dengan demikian, selain memiliki pengetahuan yang tinggi, peserta didik juga memiliki sikap yang baik pula. Kurikulum 2013 mulai dilaksanakan pada tahun ajaran 2013/2014 dan dilaksanakan secara bertahap dan terbatas. Pada jenjang SD, Kurikulum 2013 ini dilaksanakan bertahap mulai dari kelas I dan IV saja. Kemudian pada tahun ajaran berikutnya ditambah kelas II dan V, begitu juga pada tahun ajaran selanjutnya.

Alasan pemerintah mengganti kurikulum dari KTSP menjadi Kurikulum 2013 adalah untuk meningkatkan kualitas pendidikan nasional. Menurut Muhammad Nuh (2013: 17) bahwa Kurikulum 2013 dapat menjawab kebutuhan kompetensi generasi Indonesia pada tahun 2045 atau 100 tahun sejak Indonesia merdeka. Kurikulum 2013 memiliki pola

pembelajaran yang berpusat pada peserta didik. Peserta didik harus memiliki pilihan-pilihan terhadap materi yang dipelajari untuk memiliki kompetensi yang sama. Pola pembelajaran satu arah (interaksi guru-peserta didik) menjadi pembelajaran interaktif atau menjadi pembelajaran dua arah (interaktif guru-peserta didik-masyarakat-lingkungan alam, sumber atau media lainnya). Pembelajaran ini diharapkan mampu membangun karakter peserta didik dalam proses pembelajaran dan menjadikan pembelajaran tersebut lebih bermakna dan menyenangkan.

Kurikulum 2013 menawarkan pembelajaran yang mengedepankan pengalaman langsung (*direct experience*). Peserta didik dapat merasakan sistem pembelajaran yang berbeda dan menyenangkan sehingga pembelajaran tersebut menjadi bermakna dan menumbuhkan semangat dalam proses pembelajaran. Akan tetapi, dalam penerapan kurikulum 2013 ini terdapat beberapa kesulitan yang dialami guru dalam proses pembelajaran, terutama dalam aspek administrasi penilaian. Karena dalam kurikulum 2013 ini guru tidak hanya menilai dari sisi kognitif saja tetapi semua aspek seperti psikomotorik dan afektif.

Pembelajaran tematik berbasis Kurikulum 2013 adalah pembelajaran yang menggunakan tema untuk mengaitkan beberapa mata pelajaran. Pembelajarannya menggunakan pendekatan saintifik yang terdiri dari kegiatan mengamati, menanya, mengumpulkan informasi, mengasosiasi dan mengomunikasikan.

Kurikulum terpadu cenderung lebih memandang bahwa dalam suatu pokok bahasan harus terpadu (integrated) secara menyeluruh. Keterpaduan ini dapat dicapai melalui pemusatan pelajaran pada satu masalah tertentu dengan alternatif pemecahan melalui berbagai disiplin ilmu atau mata pelajaran yang diperlukan sehingga batas-batas antara mata pelajaran dapat ditiadakan.

Kurikulum ini memberikan kesempatan pada siswa untuk belajar secara kelompok ataupun secara individu, lebih memberdayakan masyarakat sebagai sumber belajar, memungkinkan pembelajaran bersifat individu terpenuhi serta dapat melibatkan siswa dalam mengembangkan program pembelajaran. Bahan pelajaran dalam kurikulum ini akan bermanfaat secara fungsional sehingga dapat membentuk kemampuan siswa secara proses maupun produk. Dalam penerapan kurikulum ini, guru dituntut untuk memiliki kemampuan mengimplementasikan berbagai strategi belajar mengajar yang sesuai dengan karakteristik kurikulum tersebut

Model pembelajaran tematik merupakan salah satu model implikasi kurikulum yang dianjurkan untuk diaplikasikan di semua jenjang pendidikan. Selain itu, pembelajaran terpadu juga memiliki arti sebagai suatu aplikasi salah satu strategi pembelajaran berdasarkan pendekatan kurikulum terpadu yang bertujuan untuk menciptakan atau membuat proses pembelajaran secara relevan dan bermakna bagi anak. Model pembelajaran ini pada hakikatnya merupakan suatu pendekatan

pembelajaran yang memungkinkan peserta didik. baik secara individual maupun kelompok aktif mencari, menggali, dan menemukan konsep serta prinsip secara holistik dan autentik.

Pembelajaran tematik merupakan suatu strategi pembelajaran yang melibatkan beberapa mata pelajaran untuk memberikan pengalaman yang bermakna kepada siswa. Jadi, pembelajaran tematik adalah pembelajaran terpadu yang menggunakan tema sebagai pemersatu materi dalam beberapa materi pelajaran sekaligus dalam satu kali pertemuan.

Berdasarkan uraian pada latar belakang penelitian berfokus pada model pembelajaran yang berjudul "Efektivitas Model Pembelajaran Tematik berbasis Kurikulum 2013 dalam Meningkatkan Prestasi Belajar Membaca Siswa di SD Negeri 1 Sribatara Kabupaten Buton".

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan pemaparan tersebut, maka permasalahan yang terkait dengan penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimana penerapan model pembelajaran tematik berbasis kurikulum 2013 pada belajar membaca siswa di SD Negeri I Sribatara Kabupaten Buton?
2. Apakah model pembelajaran tematik berbasis kurikulum 2013 efektif digunakan dalam meningkatkan prestasi belajar membaca siswa di SD Negeri I Sribatara Kabupaten Buton?

### **C. Tujuan Penelitian**

Secara umum tujuan penelitian tindakan kelas ini adalah mendeskripsikan penerapan model pembelajaran tematik berbasis kurikulum 2013 untuk meningkatkan kemampuan prestasi membaca siswa. Tujuan penelitian ini dapat dioperasionalkan seperti yang diuraikan berikut ini.

1. Menjelaskan penerapan model pembelajaran tematik berbasis kurikulum 2013 dalam meningkatkan prestasi belajar membaca siswa SD Negeri 1 Sribatara Kabupaten Buton.
2. Menjelaskan keefektifan model pembelajaran tematik berbasis kurikulum 2013 dalam meningkatkan prestasi belajar membaca siswa SD Negeri I Sribatara Kabupaten Buton.

### **D. Manfaat Penelitian**

Penelitian ini dapat memberikan dua manfaat yaitu manfaat teoretis dan manfaat praktis

#### **1. Manfaat Teoretis**

Penelitian ini bermanfaat sebagai referensi untuk penerapan model pembelajaran tematik pada pelajaran bahasa Indonesia. Khususnya pada pembelajaran membaca siswa. Serta pada materi pembelajaran yang lain. Penelitian ini diharapkan menjadi perbendaharaan metode pengajaran bahasa Indonesia yang efektif untuk meningkatkan hasil belajar peserta didik.

## **2. Manfaat Praktis**

### **a. Bagi Siswa**

Pebelajaran tematik ini dapat dijadikan referensi atau bahan bacaan dalam pembelajaran membaca di sekolah, guna menunjang gerakan literasi yang digalakan pemerintah.

### **b. Bagi Guru**

Model pembelajaran tematik berbasis kurikulum 2013 dapat digunakan untuk guru, khususnya sebagai salah satu alternatif pembelajaran bahasa Indonesia untuk meningkatkan kemampuan membaca melalui penerapan model pembelajaran tematik.

### **c. Bagi Sekolah**

Penelitian ini akan menambah khazanah pustaka di lingkungan sekolah sehingga aktivitas akademik yang akan menambah pengetahuan terutama untuk mengembangkan model pembelajaran dapat terpenuhi.

### **d. Bagi Akademis/Lembaga Pendidikan**

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan dalam pengembangan ilmu pengetahuan dan bahan perbandingan bagi pembaca yang akan melakukan penelitian serta penerapan model pembelajaran tematik pada pelajaran bahasa Indonesia.

### **e. Bagi Peneliti**

Manfaat bagi peneliti adalah untuk menambah pengetahuan dan menemukan hal baru tentang kesesuaian model pembelajaran tematik dengan pembelajaran membaca

## BAB II

### TINJAUAN PUSTAKA

#### A. Hasil Peneiti yang Relavan

Penelitian–penelitian yang relavan perlu dikemukakan untuk mendukung penelitian yang akan dilakukan. Berikut beberapa penelitian terdahulu yang relavan dengan permasalahan yang dibahas dalam penelitian ini.

Nurul Anisah (2016) mahasiswa pascasarjana dalam penelitiannya yang berjudul *Implementasi pembelajaran tematik kurikulum 2013 pada siswa kelas I tema keluargaku di SD Islami Al-Azhar 25 Semarang*. Penelitiannya ini membahas tentang implementasi pembelajaran tematik kurikulum 2013 pada siswa kelas I tema keluargaku serta faktor-faktor yang menjadi pendukung serta penghambat dari pelaksanaan tematik kurikulum 2013 siswa kelas I Tema keluargaku di SD Al-Azhar 25 Semarang. Dalam penelitian ini pelaksanaannya, pembelajaran tematik kurikulum 2013 ini perlu adanya faktor pendukung sebagai konstruksi pelaksanaannya agar lebih baik lagi dan terus meningkat. Sarana prasarana dan media yang berbasis multimedia serta IT telah diterapkan di SD Islam Al-Azhar 25 Semarang, sehingga ini menjadi penyokong yang baik dalam implementasi pembelajaran tematik kurikulum 2013.

Jefriyadi (2016) mahasiswa pascasarjana dalam penelitiannya yang berjudul *Model Pembelajaran Tematik Integratif Berbasis Kurikulum 2013 (Studi Kasus di Min 2 Yogyakarta dan MII Ma'Had Al Islamy Yogyakarta)*

dalam penelitian ini mengkaji lebih dalam permasalahan tersebut dan dituangkan. Tesis ini memfokuskan pada aspek penerapan model pembelajaran tematik integratif berbasis kurikulum 2013 studi kasus di MIN Yogyakarta II dan MI Ma"had Islamy Kotagede Yogyakarta. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui strategi pembelajara yang diterapkan guru dalam model pembelajaran tematik integratif dan untuk mengetahui media pembelajaran yang digunakan guru dalam penerapan Pembelajaran Tematik Integratif Berbasis Kurikulum 2013 di MIN 2 Yogyakarta dan MI Ma"had Al Islam Yogyakarta.

Siti Mositoh (2018) mahasiswa pascasarjana dalam penelitiannya yang berjudul *Implementasi Pembelajaran Tematik Kurikulum 2013 (Studi kasus pada SD Muhammadiyah Sokonandi Yogyakarta)* dalam penelitian ini Hasil implementasi pembelajaran tematik berdasarkan kurikulum 2013 di SD Muhammadiyah Sokoanandi Yogyakarta yakni dapat meningkatnya hasil belajar peserta didik yang dilihat dari aspek sikap spritual, aspek sosial, pengetahuan dan keterampilan. Dari aspek-aspek tersebut siswa menunjukkan bahwa lebih terampil dalam melakukan percobaan dan meningkatkan keterampilan. Selain meningkatkan hasil belajar, pembelajaran tematik terpadu juga mampu menciptakan pembelajaran yang kondusif yaitu suasana pembelajaran yang menyenangkan, meningkatkan keaktifan dan motivasi peserta didik, dan menumbuhkan kedisiplinan peserta didik.

Novika Auliyana Sari, Sa'dun Akbar, Yuniastuti Yuniastuti (2019) Mahasiswa pascasarjana dalam penelitian yang berjudul *Penerapan Pembelajaran Tematik Terpadu di Sekolah Dasar* bertujuan untuk mendeskripsikan perencanaan, pelaksanaan, penilaian, hambatan, upaya, dan dampak pembelajaran tematik terpadu di SDN Purwoasri 2 dan SDN Mranggen. Penelitian menggunakan deskriptif kualitatif. Teknik pengumpulan data menggunakan observasi, wawancara, dan studi dokumen. Hasil penelitian (1) perencanaan, guru membuat RPP sesuai komponen Kurikulum 2013, (2) pelaksanaan, guru memadukan KD pada mata pelajaran (tematik) melalui pendekatan saintifik, (3) penilaian, mencakup pengetahuan, sikap, dan keterampilan, (4) hambatan, alokasi waktu membuat RPP, variasi belajar, kegiatan menanya, sarana prasarana dan penilaian masih kurang, (5) upaya, guru menyusun RPP, variasi belajar, menggunakan media dan lingkungan sekitar, mengikuti KKG tentang penilaian, (6) dampak pengetahuan lebih rendah dibandingkan keterampilan dan sikap siswa.

Muhammad Shaleh Assingkily (2017) mahasiswa pascasarjana dalam penelitian yang berjudul *Pembelajaran Tematik bagi Anak Usia Dasar (Metodologi dalam Islam)*. Ada beberapa tujuan dari penelitian sebagai berikut : (1) menyajikan konsep berdasarkan beberapa mata pembelajaran untuk mengembangkan berbagai kompetensi dalam tema tertentu Berdasarkan tema, mewujudkan materi yang lebih mendalam, berkesan, dan membekas bagi siswa, (2) pembelajaran menciptakan

suasana yang menuntun siswa berkomunikasi dengan baik, dengan mengaitkan pembelajaran pada pengalaman pribadi siswa, (3) siswa lebih aktif dan bersemangat, karena pembelajaran dirancang atas dasar keseharian yang dekat dengan anak, seperti; tema keluarga, desa, dan lain-lain, (4) Pembelajaran lebih berkesan dan membekas dalam benak siswa, karena konteks tema yang dekat dengan aktivitas kesehariannya. Menciptakan pembelajaran yang efisien, sebab penyajian mata pelajaran dapat ditempuh sekaligus dalam 2 atau 3 kali pertemuan.

### **1. Hasil Belajar Bahasa Indonesia**

Tujuan pembelajaran implisit adalah proses belajar mengajar, yaitu perilaku belajar terhadap siswa yang meliputi tiga unsur kognitif, afektif, dan psikomotorik, yaitu sebagai hasil belajar bagi siswa. Bidang kognitif yang dikembangkan mencakup pengetahuan, pemahaman, analisis, sintesis, dan evaluasi. Hasil belajar bahasa Indonesia adalah hasil yang dicapai oleh seorang siswa setelah mengikuti proses belajar bahasa Indonesia dalam periode waktu tertentu. Untuk mengetahui tingkat keberhasilan siswa dalam menguasai materi pelajaran, maka perlu alat ukur berupa tes yang hasilnya merupakan salah satu indikator pencapaian siswa yang dicapai dalam upaya pembelajaran. Dengan demikian hasil belajar bahasa Indonesia siswa adalah nilai yang diperoleh siswa di bidang pembelajaran bahasa Indonesia selama proses pembelajaran.

Tujuan pembelajaran yang ingin dicapai di sekolah memiliki hubungan yang erat dengan materi yang diberikan dan model

pembelajaran yang digunakan oleh guru dan siswa dapat memberi atau menerima materi. Se jauh mana guru memberikan materi dan se jauh mana siswa menerima materi semua dapat ditentukan oleh evaluasi. Menurut Eveluasi dalam Hamzah (2014: 13) suatu proses yang berkaitan dengan pembelajaran yang mencakup tujuan, kegiatan, keputusan, proses kerja, orang dan benda. Sementara itu, menurut Wand dan Brown dalam Ali Hamzah (2014: 13) wahyu adalah proses untuk menentukan nilai sesuatu. Namun sudjana, mengklarifikasi pendapat tongkat dan coklat, menurut sudjana menentukan nilai sesuatu untuk objek tertentu berdasarkan kriteria tertentu. Tes adalah salah satu alat untuk melakukan pengukuran, yaitu alat untuk mengumpulkan informasi karakteristik suatu objek. di antara objek tes adalah kemampuan peserta didik. Respons penguji terhadap sejumlah pertanyaan menggambarkan kemampuan peserta tes dalam bidang tertentu. Adi Suryanto dalam Putro Widoyoko (2014: 2) mendefinisikan tes sebagai serangkaian pertanyaan atau tugas yang dimaksudkan untuk memperoleh informasi tentang sifat (atribut) atau atribut pendidikan di mana setiap item memiliki jawaban atau kondisi yang dianggap benar.

Evaluasi seperti yang kita lihat adalah kumpulan fakta yang sistematis untuk menentukan apakah sebenarnya ada perubahan pada siswa dan untuk menentukan se jauh mana tingkat perubahan pada siswa pribadi Daryanto (2010: 1). Beberapa definisi menjelaskan bahwa evaluasi adalah sarana memperoleh informasi yang berasal dari proses

pengumpulan dan pengolahan data. Evaluasi berjalan baik berdasarkan prinsip-prinsip evaluasi. Prinsip-prinsip evaluasi meliputi yang berikut: kekompakan, keterlibatan siswa, koherensi, pedagogis, dan akuntabilitas.

## **2. Definisi Efektivitas**

Istilah efektivitas biasanya digunakan dalam manajemen pendidikan. Menurut Sufanti (2010: 37) pemahaman yang efektif bahwa ada pengaruhnya, dalam hal ini ada konsekuensinya, ada pengaruhnya, ada kesan khasiat dan khasiat yang bisa mendatangkan hasil dan berhasil. Sementara itu menurut Rusman (2013: 325) Pembelajaran dapat dikatakan efektif jika mampu memberikan pengalaman baru kepada siswa membentuk kompetensi siswa, dan mengantarkan mereka ke tujuan yang ingin dicapai secara optimal. Dengan demikian, bisnis dikatakan efektif jika mencapai tujuannya. Idealnya, efektifitas dapat diekspresikan dengan langkah-langkah yang agak pasti. Pengertian ini, efektivitas dapat didefinisikan sebagai keberhasilan atau hasil yang diperoleh, upaya yang dilakukan pada satu atau lebih rencana.

Hattie dalam Hoy dan Miskel (2014: 473) menyatakan bahwa tujuan utama pengajaran yang efektif adalah membuat guru melihat pembelajaran melalui mata siswa mereka dan meminta siswa untuk melihat diri mereka sebagai guru mereka sendiri. Untuk itu jika siswa mengeluarkan suara, ketika siswa menyadari kelesuan, ketika minat siswa berkurang dan saat itulah guru mempertanyakan penyebabnya dan mencoba untuk menemukan jawaban dengan benar karena jika tidak,

maka apa yang akan dilakukan guru sia-sia. Mungkin dari keadaan ini salah satu penyebabnya adalah faktor media, maka efektivitas penggunaan media dipertanyakan.

### **3. Prestasi belajar**

Menurut Hamalik (2008:36) Prestasi belajar merupakan salah satu indikator penting dalam menentukan keberhasilan suatu institusi pendidikan. Fungsi lain dari prestasi belajar adalah sebagai indikator daya serap dan kecerdasan siswa. Prestasi belajar dapat digunakan untuk menyusun dan menetapkan keputusan atau langkah kebijakan baik mengenai siswa, pendidikan dan lembaga yang mengelola program pendidikan. Prestasi belajar adalah istilah yang terdiri dari dua kata, yaitu 'prestasi' dan 'belajar' yang memiliki arti berbeda menyatakan bahwa prestasi adalah hasil yang dicapai (dari apa yang telah dilakukan, dilakukan, dilakukan dan seterusnya). Belajar bukanlah tujuan tetapi proses untuk mencapai tujuan. Belajar tidak hanya mengingat, tetapi lebih luas dari yang dialami. Prestasi belajar dikatakan sempurna jika memenuhi tiga aspek, yaitu aspek kognitif (terkait dengan pemikiran a) kegairahan), afektif (berkaitan erat dengan pertanyaan emosional / EQ) dan psikomotor (terkait dengan kemampuan gerak fisik yang memengaruhi sikap mental). Prestasi belajar menurut Shah dalam Triatmoko (2013) dipengaruhi oleh tiga faktor: faktor internal, eksternal dan pendekatan pembelajaran.

#### **4. Kurikulum 2013**

Undang-undang nomor 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional menyebut bahwa kurikulum adalah seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi, dan bahan pembelajaran serta cara yang digunakan untuk pedoman penyelenggaraan kegiatan untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu. Pengembangan kurikulum 2013 merupakan bagian dari strategi meningkatkan capaian pendidikan. Disamping kurikulum, terdapat sejumlah faktor diantaranya lama siswa bersekolah, lama siswa tinggal di sekolah, pembelajaran siswa aktif berbasis kompetensi, buku pegangan dan peranan guru sebagai ujung tombak pelaksanaan pendidikan.

##### **a. Landasan Kurikulum 2013**

Kurikulum 2013 dikembangkan berdasarkan ketentuan yuridis yang mewajibkan adanya pengembangan kurikulum baru, landasan filosofis dan landasan empiris. Landasan yuridis merupakan ketentuan hukum yang dijadikan dasar untuk pengembangan kurikulum dan yang mengharuskan adanya pengembangan kurikulum baru. Landasan filosofi adalah landasan yang mengarahkan kurikulum pada manusia apa yang akan dihasilkan oleh kurikulum. Landasan teoritis memberikan dasar-dasar teoritis pengembangan kurikulum sebagai dokumen dan proses.

Pada dasarnya tidak ada satupun filosofi pendidikan yang tepat digunakan secara spesifik untuk pengembangan kurikulum yang dapat

menghasilkan manusia yang berkualitas. Berdasarkan hasil tersebut kurikulum 2013 dikembangkan dengan beberapa filosofi sebagai berikut:

1. Pendidikan berakar pada budaya bangsa untuk membangun kehidupan bangsa masa kini dan masa mendatang. Pandangan ini menjadikan kurikulum 2013 dikembangkan berdasarkan budaya bangsa Indonesia yang beragam, diarahkan untuk membangun kehidupan masa kini, dan untuk membangun dasar bagi kehidupan yang lebih baik dimasa depan. Kurikulum 2013 mengembangkan pengalaman belajar yang memberikan kesempatan luas bagi peserta didik untuk menguasai kompetensi yang diperlukan bagi kehidupan dimasa kini dan masa yang akan datang.
2. Peserta didik adalah pewaris budaya bangsa yang kreatif. Menurut pandangan filosofi ini, prestasi bangsa diberbagai bidang kehidupan dimasa lampau adalah sesuatu yang termuat dalam isi kurikulum untuk dipelajari peserta didik. Selain mengembangkan kemampuan berfikir rasional dan cemerlang dalam akademik, kurikulum 2013 memposisikan keunggulan budaya tersebut dipelajari untuk menimbulkan rasa bangga, interaksi sosial dimasyarakat sekitar, dan kehidupan berbangsa masa kini.
3. Pendidikan membangun untuk kehidupan masa kini dan masa depan yang lebih abik dari masa lalu dengan berbagai kemampuan intelektual, kemampuan brkomunikasi, sikap sosial, dan kepedulian, dan berpartisipasi untuk membangun kehidupan masyarakat dan bangsa

yang lebih baik. Dengan filosofi ini, kurikulum 2013 bermaksud untuk mengembangkan potensi peserta didik menjadi kemampuan dalam berfikir yang reflektif bagi penyelesaian masalah sosial dimasyarakat dan untuk membangun kehidupan masyarakat demokrasi yang lebih baik.

Kurikulum 2013 dikembangkan atas dasar adanya perubahan rancangan dan proses pendidikan dalam rangka memenuhi dinamika kehidupan masyarakat, bangsa, dan Negara, sebagaimana termaksud dalam tujuan pendidikan nasional. Kurikulum 2013 dimasukan untuk memenuhi tuntutan perwujudan konsepsi pendidikan yang bersumbu pada perkembangan peserta didik beserta konteks kehidupannya sebagaimana dimaknai dalam konsepsi pedagogic informative.

Kurikulum 2013 menganut pembelajaran yang dilakukan guru dalam bentuk proses yang dikembangkan berupa kegiatan pembelajaran di sekolah, kelas, dan masyarakat. Selain itu, pengalaman belajar peserta didik sesuai dengan latar belakang, karakteristik, dan kemampuan awal peserta didik.

#### **b. Pendekatan Pembelajaran Tematik pada Kurikulum 2013**

Pembelajaran tematik merupakan pendekatan pembelajaran yang mengintegrasikan berbagai kompetensi dari beberapa mata pelajaran ke dalam sebuah tema. Tujuan dari adanya tema ini bukan hanya untuk menguasai konsep-konsep dalam suatu mata pelajaran akan tetapi juga keterkaitannya dengan konsep dari mata pelajaran lain.

Sehingga setelah mengikuti pembelajaran yang dilaksanakan berdasarkan tema tersebut anak akan menguasai kompetensi dari masing - masing mata pelajaran yang diintegrasikan. Pembelajaran tematik juga dapat diartikan sebagai pola pembelajaran mengintegrasikan pengetahuan, keterampilan, kemahiran, nilai dan sikap pembelajaran dengan menggunakan tema.

Dalam Kurikulum 2013, pengintegrasian beberapa mata pelajaran tersebut didasari oleh dua hal, yaitu integrasi sikap, keterampilan dan pengetahuan dalam proses pembelajaran dan integrasi berbagai konsep dasar yang berkaitan. Dalam pembelajaran tematik integratif, tema yang dipilih berkenaan dengan alam dan kehidupan manusia. Untuk kelas I, II, dan III, keduanya merupakan pemberi makna yang substansial terhadap mata pelajaran PPKn, Bahasa Indonesia, Matematika, Seni Budaya dan Prakarya, serta Pendidikan Jasmani, Olahraga dan Kesehatan. Disinilah Kompetensi Dasar dari IPA dan IPS yang diorganisasikan ke mata pelajaran lain memiliki peran penting sebagai pengikat dan pengembang Kompetensi Dasar mata pelajaran lainnya. Dengan demikian pembelajarannya memberikan makna yang utuh kepada siswa seperti tercermin pada berbagai tema yang tersedia.

Melalui pembelajaran tematik akan tercipta sebuah pembelajaran terpadu, yang akan mendorong keterlibatan siswa dalam belajar, membuat siswa aktif terlibat dalam proses pembelajaran dan menciptakan situasi pemecahan masalah sesuai dengan kebutuhan siswa, dalam

belajar secara tematik siswa akan dapat belajar dan bermain dengan kreativitas yang tinggi. Pembelajaran tematik juga memungkinkan siswa, baik secara individual maupun kelompok, aktif menggalikan menemukan konsep serta prinsip-prinsip keilmuan secara holistik, bermakna, dan otentik. Pembelajaran tematik integratif berorientasi pada praktik pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan dan perkembangan siswa.

## **B. Landasan Teori**

### **1. Teori Belajar Kognitif**

Perkembangan kognitif merupakan dasar bagi kemampuan anak untuk berfikir. Hal ini sesuai dengan pendapat Susanto (2011:48) bahwa kognitif adalah suatu proses berfikir, yaitu kemampuan individu untuk menghubungkan, menilai, dan mempertimbangkan suatu kejadian atau peristiwa. Jadi proses kognitif berhubungan dengan tingkat kecerdasan (*intelegensi*) yang menandai seorang dengan berbagai minat terutama sekali ditunjukkan kepada ide-ide belajar.

Teori kognitif juga memusatkan pada faktor-faktor dari suatu entitas yang saling terkait pada keseluruhan konteks yang dimaksud. Teori kognitif memiliki dasar bahwa, belajar adalah suatu aktivitas internal yang terdiri dari pemahaman, mengingat, pemrosesan data dan perasaan. Sehingga belajar adalah kegiatan individu di ranah privat untuk berpikir kompleks. Teori belajar kognitif memaparkan bahwa belajar dengan memusatkan pada aktivitas berpikir yang rumit (detail) dan sistem yang ada bisa mengubah cara pandang tentang kehidupan. Teori belajar

kognitif difungsikan sebagai cara untuk menyelesaikan masalah simpel dalam pembelajaran seperti menghafal dan juga menyelesaikan masalah rumit seperti menganalisa.

Teori belajar kognitif memiliki prinsip umum yakni:

1. Aktivitas belajar merupakan perubahan pada sistem mental individu (perilaku)
2. Belajar merupakan aktivitas untuk menguasai materi dari catatan.
3. Langkah-langkah (proses) dalam belajar lebih esensial daripada hasil.
4. Sudut pandang (persepsi) adalah perangkat yang paling berperan dalam tindakan seseorang.
5. Materi pembelajaran yang dikategorikan menjadi bentuk yang lebih kecil dan dipisahkan akan menghilangkan esensi pengetahuan.
6. Belajar merupakan aktivitas privat yang meliputi mengumpulkan data, menghafal, memahami data dan faktor mental lainnya.
7. Kegiatan belajar adalah rangkaian berpikir dengan kompleks.
8. Dalam rangkaian belajar sebaiknya tersusun berdasarkan dari urutan yang paling simpel hingga paling rumit (kompleks)
9. Hal paling esensial dalam pembelajaran adalah pada keaktifan siswa.
10. Variasi latar belakang siswa harus dipahami karena akan sangat menentukan dalam langkah selanjutnya.

Teori ini lahir karena ada rasa belum puas oleh para ahli pendidikan dengan teori-teori sebelumnya dan juga karena adanya sintesis dan melahirkan gagasan teori yang konstruktif. Para ahli

mengungkapkan bahwa perilaku individu itu dilandasi oleh kognisi, yaitu sebuah perilaku yang dimanfaatkan dari wawasan yang ada di pikiran dan perasaan. Teori belajar kognitif menjelaskan bahwa belajar adalah proses yang terjadi di dalam akal manusia. Teori di atas sudah dijelaskan oleh Winkel (1996). Belajar adalah sebuah kegiatan akal, mental yang berkomunikasi aktif dengan dunia nyata dan menghasilkan transformasi pada perilaku, kesadaran, nilai dan keterampilan.

Berikut merupakan tujuan dari teori belajar kognitif:

1. Teori ini bisa menciptakan siswa yang mempunyai kapabilitas dalam menemukan solusi dari masalah yang ada.
2. Kurikulum dibuat dengan tujuan agar siswa bisa mengkonstruksi pengetahuan dalam belajar.
3. Siswa dibimbing untuk bisa mencapai potensi terbaiknya untuk bisa aktif dalam aktivitas belajar, terutama pada faktor psikologi.
4. Dalam kegiatan konstruksi pengetahuan siswa, guru diharap bisa menjadi seorang pembimbing, fasilitator dan mediator yang cakap.

Teori belajar kognitif juga memiliki beberapa rincian menurut penerapannya sebagai berikut:

1. Belajar mengajar akan lebih fleksibel, yakni bisa berpusat pada guru bisa juga pada siswa, tapi satu hal yang pasti, siswa dituntut untuk lebih proaktif. Salah satu cara agar siswa bisa proaktif adalah dengan membimbing mereka untuk menemukan manfaat dari apa yang dipelajari. Jadi pelajaran yang akan diberikan siswa harus menarik.

2. Materi dan model pembelajaran menjadi hal yang paling esensial. Dalam memilih materi dan model pembelajaran haruslah disesuaikan dengan jenjang siswa. Kuncinya adalah mencari referensi sebanyak mungkin dan membuat penelitian tentang siswa agar guru bisa memahami siswa dengan baik.
3. Pada saat pembelajaran berlangsung, guru dituntut untuk selalu mencermati progress kognitif siswa. Karena dalam teori belajar kognitif guru harus memberi stimulus kepada siswa untuk berpikir.
4. Ada waktunya proses belajar berpusat pada siswa agar mereka bisa mengenal apa yang diinginkan dalam pembelajaran. Sehingga mereka bisa menilai secara kritis mana yang baik dan buruk ketika memutuskan sebuah tujuan, khususnya tujuan belajar.

Setelah melakukan kegiatan agar kognitif seseorang meningkat, ada pula cara agar kognitif seorang pelajar bisa dimaksimalkan dan terawat. Berikut caranya:

1. Beraktivitas fisik

Berdasarkan seorang peneliti dari Harvard Medical School. Menemukan fakta bahwa dengan melakukan kegiatan fisik secara konsisten dan berkala. Maka perkembangan otak akan meningkat, terutama pada kognitifnya.

2. Berinteraksi sosial

Interaksi dengan sesama kita akan ditantang untuk berpikir secara spontan. Hal tersebut karena kita akan melakukan bahasa berupa lisan

atau gerak tubuh, hal tersebut selain bisa meningkatkan daya kreativitas juga bisa meningkatkan cara kita untuk menyelesaikan masalah.

Menurut Morgan dalam Suprijono (2009: 3) Belajar adalah sifat yang permanen sebagai hasil dari pengalaman. Lebih lanjut, menurut Gagne dalam Dimiyati & Mudjiono (2009: 10) Belajar adalah seperangkat proses kognitif yang mengubah sifat stimulasi lingkungan, menyampaikan informasi, menjadi kemampuan baru. Belajar dalam idealisme berarti aktivitas psiko-fisik-sosial yang mengarah pada pengembangan pribadi sepenuhnya. Namun, kenyataan yang dipahami oleh sebagian besar masyarakat tidaklah demikian. Belajar dianggap sebagai properti sekolah. Kegiatan belajar selalu dikaitkan dengan tugas sekolah. Kebanyakan orang menganggap belajar di sekolah adalah upaya untuk menguasai ilmu material. Asumsinya tidak sepenuhnya salah, karena seperti yang dikatakan Reber, belajar adalah proses memperoleh pengetahuan. Belajar adalah proses mendapatkan pengetahuan.

Menurut Ali Hamzah dan Muhlirarini (2014: 11). Ada dua teori yang mendukung konsep pembelajaran, yaitu teori pembelajaran konvensional dan teori pembelajaran modern. Teori belajar konvensional belajar adalah menambah atau mengakumulasikan suatu pengetahuan. Ketika siswa belajar maka siswa itu disamakan dengan bejana kosong yang siap diisi dengan pengetahuan sehingga sarat dengan berbagai ilmu. Para siswa diberikan berbagai ilmu untuk meletakkan fondasi dan

menambah pengetahuan. Sedangkan pendapat modern belajar adalah aktivitas mental seseorang sehingga terjadi perubahan perilaku yang dapat dilihat ketika siswa menunjukkan perilaku baru dan berbeda dari perilaku sebelumnya ketika ada respons terhadap sesuatu. Dari beberapa pendapat para ahli ini, dapat disimpulkan bahwa belajar adalah aktivitas individu untuk memperoleh pengetahuan, keterampilan atau pengetahuan dan keterampilan yang dilakukan secara terus menerus dalam kehidupan untuk mencapai perubahan perilaku. tetapi kegiatan belajar mengajar saling berkaitan dengan pembelajaran yang berkaitan dengan kebutuhan manusia, karena mengembangkan semua kemampuan, keterampilan, pengetahuan, manusia dan sikap. Aktivitas belajar dapat terjadi di mana saja. Misalnya, di rumah, atau di kantor. Dalam pendidikan formal guru memiliki tanggung jawab yang tinggi untuk keberhasilan pendidikan dan pengajaran. Jadi generasi yang cerdas dapat bangkit dan meningkatkan kebanggaan nasional di dunia.

Belajar adalah kegiatan yang berproses dan merupakan elemen yang sangat mendasar dalam setiap organisasi dan tingkat pendidikan. Ini berarti berhasil atau mencapai tujuan yang sangat dibutuhkan dari proses pembelajaran yang dialami oleh siswa, baik di sekolah maupun di rumah. Oleh karena itu, pemahaman pembelajaran yang benar-benar tepat dengan semua aspek, bentuk, dan manifestasinya diperlukan oleh para guru secara teratur. Kesalahan atau ketidaklengkapan proses pembelajaran dan hal-hal yang berkaitan dengan apa yang dapat

dilakukan kurang dari hasil yang dilakukan oleh peserta didik. Belajar adalah kegiatan yang menghasilkan dan merupakan hal yang sangat mendasar dalam setiap organisasi dan tingkat pendidikan. Ini berarti berhasil atau mencapai tujuan yang sangat dibutuhkan dari proses pembelajaran yang dialami oleh siswa, baik di sekolah maupun di rumah. Oleh karena, itu pemahaman pembelajaran yang benar-benar tepat dengan semua aspek, bentuk, dan manifestasinya diperlukan oleh para guru secara teratur. Kesalahan atau ketidaklengkapan proses pembelajaran dan hal-hal yang terkait dengan apa yang dapat dilakukan lebih kecil dari hasil peserta didik. Psikolog studi menambahkan bahwa pengalaman kehidupan sehari-hari dalam bentuk apa pun mungkin ditafsirkan sebagai pembelajaran. Karena, sampai taraf tertentu pengalaman hidup juga memiliki pengaruh besar pada pembentukan kepribadian seseorang (Shah, 2002: 90).

Psikolog ada keragaman dalam cara menjelaskan dan mendefinisikan makna belajar. Namun, baik eksplisit maupun implisit pada akhirnya ada kesamaan makna, yaitu bahwa belajar adalah proses perubahan perilaku atau pribadi seseorang berdasarkan praktik atau pengalaman tertentu (Makmun, 2002: 157). kognitif perilaku manusia yang tidak terlihat tidak dapat diukur dan diterapkan tanpa melibatkan proses mental, seperti motivasi yang disengaja, keyakinan, dan sebagainya.

Persepsi belajar psikologi kognitif adalah perubahan fungsional. Pendapat ini diungkapkan oleh para penganut teori kekuasaan (fakultas

psikologi) yang lebih luas termasuk dalam filsafat Nativisme. Pandangan ini berpendapat bahwa jiwa manusia terdiri dari sejumlah fungsi yang memiliki kekuatan atau kemampuan tertentu seperti daya ingat, daya pikir dan sebagainya. Agar kekuatan-kekuatan itu berfungsi secara fungsional, mereka harus terlebih dahulu dilatih. Karena itu, dalam konteks ini, belajar berarti melatih kekuatan (mengasah otak) agar tajam sehingga berguna untuk memotong atau memecahkan masalah dalam kehidupan ini. Artinya, belajar adalah proses manusia dari tidak tahu untuk tahu. Menurut pemahaman ini, hasil belajar di bidang tertentu akan ditransfer ke daerah lain (Makmun, 2002: 159). Dengan demikian, untuk menumbuhkan dan mempertajam fungsi-fungsi ini membutuhkan strategi pengajaran yang baik, termasuk pengaturan waktu mengajar yang berkelanjutan dalam hal ini frekuensi mengajar. Selain itu, perlu juga alokasi waktu atau intensitas mengajar disesuaikan dengan kebutuhan peserta didik.

Perkembangan teori ini ditemukan sebagai teori kognitif yang dikemukakan oleh Piaget dalam konteks teori keseimbangan yang disebut akomodasi. Selanjutnya bahwa struktur fungsi kognitif dapat berubah ketika individu dihadapkan dengan hal-hal baru yang tidak dapat diatur ke dalam struktur yang ada. Dengan demikian, belajar dalam hal ini dapat berarti sebagai perubahan struktural dalam perilaku manusia. Dalam penjelasan lain, psikolog studi menambahkan bahwa pengalaman kehidupan sehari-hari dalam bentuk apa pun mungkin ditafsirkan sebagai pembelajaran. Oleh Karena itu, sampai taraf tertentu pengalaman hidup

juga memiliki pengaruh besar pada pembentukan kepribadian seseorang (Shah, 2002: 90). Pendekatan psikologis menekankan pentingnya proses internal manusia, mental manusia. Dalam pandangan ahli kognitif perilaku manusia yang tidak terlihat tidak dapat diukur dan diterapkan tanpa melibatkan proses mental, seperti motivasi yang disengaja, kepercayaan, dan sebagainya.

Persepsi belajar psikologi kognitif adalah perubahan fungsional. Pendapat ini diungkapkan oleh para penganut teori kekuasaan (fakultas psikologi) yang lebih luas dimasukkan ke dalam filsafat Nativisme. Pandangan ini berpendapat bahwa jiwa manusia terdiri dari sejumlah fungsi yang memiliki kekuatan atau kemampuan tertentu seperti daya ingat, daya pikir dan sebagainya. Agar kekuatan-kekuatan itu berfungsi secara fungsional, mereka harus terlebih dahulu dilatih. Karena itu, dalam konteks ini, belajar berarti melatih kekuatan (mengasah otak) agar tajam sehingga berguna untuk memotong atau memecahkan masalah dalam kehidupan ini. Artinya, belajar adalah proses manusia dari tidak tahu untuk tahu. Menurut pemahaman ini, hasil belajar di bidang tertentu akan ditransfer ke daerah lain (Makmun, 2002: 159). Pembelajaran adalah proses atau kegiatan untuk memperoleh pengetahuan dan dari itu belajar dapat mengubah perilaku mereka dan belajar adalah jalan kaki dari pos pengetahuan ke pos pengetahuan lain, dari kompetensi dasar ke kompetensi dasar lainnya.

Aktivitas dalam belajar akan lebih mandiri dan inovatif. Pada saat teori kognitif diaplikasikan siswa akan secara tidak sadar diharuskan untuk lebih aktif dan kreatif karena siswa tidak hanya pasif duduk diam memperhatikan guru, namun mereka akan menerima pengetahuan sembari memikirkan sebuah gagasan untuk mengimplementasikan pengetahuan tersebut. Secara tidak langsung mereka juga akan berpikir secara independen ketika mereka memperoleh tugas untuk diselesaikan. Teori kognitif bisa membuat siswa menguasai bahan belajar dengan mudah karena sistem yang ada pada teori kognitif mengajarkan siswa untuk aktif dalam pelaksanaan belajar. Mereka bisa terpacu karena sudah diajari cara belajar, cara menghafal, memahami dan menyimpan pengetahuan.

## **2. Model Pembelajaran**

Model pembelajaran yang berasal kata model dan pembelajaran. Model diartikan sebagai kerangka konseptual yang digunakan sebagai pedoman dalam melakukan suatu kegiatan (Nur, 2007: 7). Hakikat pembelajaran atau hakikat mengajar adalah membentuk siswa untuk memperoleh informasi ide, keterampilan, nilai, cara berfikir, sarana untuk mengekspresikan dirinya, dan cara-cara bagaimana belajar (Joyce dan Weil dalam Nur, 1996: 79).

Model pembelajaran merupakan bentuk pembelajaran yang tergambar dari awal hingga akhir yang disajikan oleh guru. Model pembelajaran mencaup suatu pendekatan pembelajaran yang luas dan

menyeluruh. Model pembelajaran memiliki fungsi sebagai saran yang penting.

Menurut Amri (2013: 34) model pembelajaran yang memiliki empat ciri sebagai berikut.

1. Rasional teoritik logis yang disusun oleh para pencipta atau pengembangnya
2. Landasan pemikiran tentang apa dan bagaimana siswa belajar (Tujuan pembelajaran yang akan dicapai)
3. Tingkah laku mengajar yang diperlukan agar model pembelajaran tersebut berhasil dilaksanakan.
4. Lingkungan pembelajaran yang kondusif agar tujuan pembelajaran dapat tercapai.

Penerapan model pembelajar, terdapat sintaks (langkah-langkah) yang menggambarkan keseluruhan langkah yang pada umumnya diikuti oleh serangkaian kegiatan pembelajaran. Suatu sintaks pembelajaran menunjukkan dengan jelas kegiatan yang dilakukan oleh guru dan siswa, urutan kegiatan, dan tugas-tugas khusus yang harus dilakukan siswa. Dalam memilih model pembelajaran yang tepat haruslah memperhatikan kondisi siswa, materi ajar, fasilitas, media, dan kondisi guru itu sendiri.

Menurut Arends (dalam Suprijono, 2013: 46) model pembelajaran mengacu pada pendekatan yang digunakan termasuk didalamnya tujuan-tujuan pembelajaran, tahap-tahap dalam kegiatan pembelajaran, lingkungan pembelajaran dan mengelolah kelas. Menurut Joice dan Weil

(dalam Isjoni, 2013: 50) model pembelajar adalah suatu pola atau rencana yang sudah direncanakan dengan sedemikian rupa dan digunakan untuk menyusun kurikulum, mengatur pembelajaran, dan memberi petunjuk kepada pengajar dikelasnya. Sedangkan Istarani (2014: 1) mengatakan bahwa model pembelajaran adalah seluruh rangkaian penyajian materi ajara yang meliputi segala aspek sebelum, sedang dan sesudah pembelajaran yang dilakukan serta segala fasilitas terkait yang digunakan secara langsung atau tidak langsung dalam proses pembelajaran.

Pembelajaran yang efektif dan bermakna, peserta didik dilibatkan secara aktif, karna peserta didik adalah pusat dari kegiatan pembelajaran serta pembentukan potensi dan karakter. Model pembelajaran sangat erat kaitannya dengan gaya belajar peserta didik dan gay belajar seorang guru. Usaha guru dan proses belajar mengajar dalam kelas merupakan keiatan yang sangat penting dalam mencapai keberhasilan tujuan yang suda direncanakan. Oleh karena itu, pemilihan berbagai metode, strategi, teknik, maupun model pembelajaran merupakan hal yang sangat penting.

### **3. Model Pembelajaran Tematik**

#### **a. Memahami Pembelajaran Tematik**

Proses belajar mengajar adalah proses yang terjadi secara bersamaan. Belajar dapat terjadi tanpa guru tetapi berbeda dari mengajar, karena mengajar mencakup semua hal yang dilakukan guru di kelas. Sedangkan belajar adalah upaya yang telah direncanakan dan diprogram secara sadar melalui proses tindakan, interaksi, transaksi, dan komunikasi

dengan menggunakan pengetahuan profesional yang dimiliki oleh guru untuk menghasilkan perubahan perilaku.

Konsep pembelajaran tematik itu sendiri tumbuh atas dasar pengembangan pemikiran dua pemimpin pendidikan Jacob dengan konsep pembelajaran interdisipliner dan Fogarty dengan konsep pembelajaran terintegrasi. Model pembelajaran tematik adalah model pembelajaran yang efektif dan tepat bagi guru untuk memahami perkembangan dan karakteristik peserta didik. Disebut demikian, karena metode pembelajaran tematik ini mengandung konsep pembelajaran terintegrasi menggunakan tema untuk menghubungkan beberapa materi pelajaran dalam satu pertemuan sekaligus. Guru sebagai guru harus dapat lebih memahami karakter tema sebelum rencana pembelajaran dibuat atau merancang proses pembelajaran. Dengan menggunakan model pengajaran tematik, guru sebenarnya telah memberikan ruang atau kebebasan yang luas bagi siswa untuk mengeluarkan atau mengeksplorasi potensi dan ide-ide mereka.

Rusman (2014: 254) menjelaskan bahwa Tematik berasal dari kata tema atau pembelajaran adalah gagasan atau gagasan utama yang menjadi inti utama dari diskusi atau diskusi dalam kegiatan pembelajaran. Dalam pengertian psikologi, belajar adalah proses yang bersifat internal, yaitu belajar adalah proses yang abstrak. Artinya, pembelajaran itu hanya bisa dirasakan tanpa dilihat oleh mata telanjang. Memahami belajar dengan teknik belajar, itu berbeda. Namun, ada beberapa yang

menganggap hal yang sama antara kedua makna tersebut. Jika pembelajaran masih abstrak, berbeda dengan teknik pembelajaran yang nyata (konkret).

Penggunaan model pembelajaran tidak selalu mampu memberikan prestasi maksimal atau motivasi yang sangat baik, tetapi ada kalanya penggunaan metode belajar satu sama lain memiliki kelebihan dan kekurangan sesuai dengan isi materi yang diajarkan. Dari penjelasan di atas, menurut penulis metode pembelajaran tematik adalah suatu proses yang ada dalam pembelajaran mengintegrasikan atau menggabungkan berbagai materi pelajaran berdasarkan tema, dengan tujuan masing-masing tema atau subjek pembelajaran dapat berimplikasi pada siswa seperti sebagai pengalaman yang dimiliki dalam kehidupan sehari-hari. Dalam penggunaannya, model tematik ini lebih menekankan pada potensi siswa kemudian dieksplorasi menjadi pembelajaran dan menerima pembelajaran.

#### **b. Prinsip Dasar Model Pembelajaran Tematik**

Secara umum, prinsip pengajaran Tematik dapat diklasifikasikan ke dalam:

1. Pembelajaran Tematik Integratif memiliki tema aktual, dekat dengan dunia siswa dan ada dalam kehidupan sehari-hari. Tema ini menjadi alat pemersatu berbagai materi dari beberapa materi pelajaran.
2. . Dalam pelajaran Tematik, perlu untuk memilih beberapa materi yang saling terkait untuk mewujudkan tema yang bermakna.

3. Pelajaran tematik ini seharusnya tidak bertentangan dengan tujuan kurikulum yang berlaku tetapi sebaliknya, itu harus mendukung mereka yang harus mendukung pencapaian tujuan penuh dalam kegiatan pembelajaran yang terkandung dalam kurikulum.
4. . Materi pembelajaran yang ada dapat diintegrasikan pada tema sesuai dengan karakteristik siswa seperti minat, kebutuhan, keterampilan dan pengetahuan awal.
5. . Jangan memaksakan materi pada tema terintegrasi. Cukup dengan materi yang dapat dikombinasikan agar mudah dipahami oleh siswa.

### **c. Keuntungan dan Kerugian Pembelajaran Tematik**

Menurut Suryosubroto (2009: 136-137) implementasi pembelajaran tematik memiliki beberapa kelebihan dan juga kekurangan. Keuntungan yang dimaksud adalah:

1. Menyenangkan karena menyimpang dari minat dan kebutuhan siswa.
2. Pengalaman dan kegiatan belajar yang relevan dengan tingkat perkembangan dan kebutuhan siswa.
3. Hasil belajar akan bertahan lebih lama karena mereka lebih terkesan dan bermakna.
4. Membutuhkan keterampilan sosial, seperti kolaborasi, toleransi, komunikasi, dan responsif terhadap ide-ide orang lain.

Pembelajaran tematik selain memiliki beberapa keunggulan juga ada beberapa kelemahan. Kelemahan disebabkan;

1. Guru dituntut memiliki keterampilan tinggi.

2. Tidak setiap guru mampu mengintegrasikan kurikulum dengan konsep-konsep yang ada dalam mata pelajaran secara tepat.

#### **d. Karakteristik Model Pembelajaran Tematik**

Menurut Rusman (2014: 258) menjelaskan tentang karakteristik dalam pelajaran Tematik ini sangat penting untuk diangkat, karena tujuan dari kurikulum adalah untuk menciptakan karakter peserta didik yang mulia dan positif, maka beberapa karakteristik dari model pembelajaran ini meliputi :

- 1) Berpusat pada pelajar.
- 2) Memberikan pengalaman secara langsung.
- 3) Tidak ada pemisahan materi yang jelas.
- 4) Hadirkan konsep berbagai materi pelajaran.
- 5) Hasilnya sesuai dengan minat dan kebutuhan peserta didik.
- 6) Menggunakan prinsip belajar sambil bermain itu menyenangkan.
- 7) Dapat mengembangkan komunikasi peserta didik.
- 8) Mengembangkan kemampuan metakognisi peserta didik.
- 9) Lebih menekankan.

#### **e. Implementasi Pembelajaran Tematik**

Keberhasilan implementasi pembelajaran tematik dipengaruhi oleh sejauh mana pembelajaran direncanakan sesuai dengan kondisi dan potensi siswa (minat, bakat, kebutuhan dan kemampuan). Dalam merancang pembelajaran tematik di sekolah Dasar, dapat dilakukan dengan terlebih dahulu menetapkan tema prioritas yang akan diajarkan,

diikuti dengan mengidentifikasi dan memetakan kompetensi dasar pada beberapa mata pelajaran yang dianggap relevan dengan tema-tema tersebut. Kedua, dimulai dengan mengidentifikasi kompetensi dasar dari beberapa mata pelajaran terkait, diikuti oleh pemersatu mereka.

Alur atau langkah-langkah dalam mengembangkan rencana implementasi pembelajaran tematik meliputi:

1. Mengatur subjek yang akan digabungkan.
2. Pelajari kompetensi dasar dan indikator mata pelajaran yang akan diintegrasikan.
3. Pilih dan atur tema pemersatu.
4. Membuat koneksi kompetensi dasar dan tema pemersatu.
5. Siapkan silabus pembelajaran tematik.
6. Persiapan Rencana Pembelajaran Tematik.

#### **4. Membaca**

##### **a. Pengertian Membaca**

Membaca merupakan seluruh aktivitas yang dilakukan pembaca untuk memperoleh informasi yang terkandung dalam sebuah bahan bacaan atau membaca adalah suatu kegiatan mengamati bahasa tulis yang bertujuan untuk memperoleh suatu pengetahuan atau pesan yang disampaikan oleh penulis.

Membaca adalah salah satu proses yang dilakukan serta dipergunakan oleh pembaca untuk memperoleh pesan yang hendak disampaikan oleh penulis melalui media kata atau bahasa lisan (Tarigan,

1990: 7). Sehingga membaca dapat diartikan sebagai mengidentifikasi simbol–simbol dan mengasosiasikannya dengan makna. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (2005: 83) dijelaskan bahwa membaca adalah mengeja atau melafalkan apa yang tertulis. Sabarti Akhadiah, dkk. (1991: 22) mengungkapkan bahwa membaca merupakan suatu kesatuan kegiatan seperti mengenali huruf dan kata–kata, menghubungkannya dengan bunyi serta maknanya, serta menarik kesimpulan mengenai maksud jawaban.

Membaca adalah mengemukakan atau membunyikan rangkaian lambang–lambang bahan tulis yang dilihatnya dari huruf menjadi kata, kemudian menjadi frasa, kalimat dan seterusnya (Kholid A. H dan Lilis S 1997: 140). Membaca merupakan rangkaian huruf–huruf yang dibunyikan sehingga memiliki makna. Berdasarkan beberapa pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa membaca adalah suatu aktifitas membunyikan rangkaian lambang–lambang berupa huruf yang dihubungkan menjadi kata yang memiliki suatu makna tersendiri.

#### **b. Tujuan Membaca**

Membaca adalah salah satu tuntutan dalam kehidupan masyarakat moderen. Melalui kegiatan membaca kita dapat mengetahui dan menguasai berbagai hal. menurut Nurhadi (1987) bahwa tujuan membaca memengaruhi pemerolehan pemahaman bacaan. semakin kuat tujuan seseorang dalam membaca maka semakin tinggi pula kemampuan orang

itu dalam memahami bacaannya. Tujuan membaca menurut Blanton, dkk. dan Irwin (Farida Rahim,2008: 11) sebagai berikut :

1. Kesenangan.
2. Menyempurnakan startegi tertentu.
3. Mempergunakan strategi tertentu.
4. Memperbaharui pengetahuan tentang suatu topik.
5. Mengaitkan informasi baru dengan informasi yang telah diketahuinya.
6. Memperoleh informasi untuk laporan lisan atau tertulis.
7. Mengkonfirmasi atau menolak prediksi.
8. Menampilkan suatu eksperimen atau mengaplikasikan suatu informasi yang diperoleh dari suatu teks dalam beberapa cara lain dan mempelajari tentang struktur teks menjawab pertanyaan-pertanyaan yang spesifik.

Nurhadi (1987: 11) berpendapat bahwa tujuan membaca dibedakan secara umum dan khusus. Secara umum antara lain (1) mendapatkan informasi, (2) memperoleh pemahaman, dan (3) memperoleh kesenangan. Secara khusus, tujuan membaca adalah (1) memperoleh informasi faktual, (2) memperoleh keterangan tentang sesuatu yang khusus dan problematis, (3) memberikan penilaian kritis terhadap karya tulis seseorang, (4) memperoleh kenikmatan emosi, dan (5) mengisi waktu luang.

## **5. Penelitian Tindakan Kelas (PTK)**

### **a. Pengertian Penelitian Tindakan Kelas**

Penelitian tindakan kelas atau *Classroom Action Research* adalah bentuk penelitian yang terjadi di dalam kelas berupa tindakan tertentu yang dilakukan untuk memperbaiki proses belajar mengajar guna meningkatkan hasil belajar lebih baik dari sebelumnya. Dalam penelitian ini dilakukan dua tahapan yakni kelas kontrol dan kelas eksperimen. Pada penelitian eksperimen dapat diartikan sebagai metode penelitian yang digunakan untuk mencari pengaruh perlakuan. Kelas eksperimen adalah kelas yang mendapat perlakuan sedangkan kelas kontrol kelompok yang tidak mendapat perlakuan.

Penelitian tindakan kelas diperkenalkan oleh Kurt Lewin pada tahun 1946, yang selanjutnya dikembangkan oleh Stephen Kemmis, Robin Mc Taggart, John Elliot, Dave Ebbutt dan lainnya.

Menurut O'Brien sebagaimana dikutip oleh Endang Mulyatiningsih (2011:60) penelitian tindakan kelas adalah penelitian yang dilakukan ketika sekelompok orang (siswa) diidentifikasi permasalahannya, kemudian peneliti (guru) menetapkan suatu tindakan untuk mengatasinya. Pada awalnya penelitian tindakan menjadi salah satu model penelitian yang dilakukan pada bidang pekerjaan tertentu dimana peneliti melakukan pekerjaannya, baik di bidang pendidikan, kesehatan maupun pengelolaan sumber daya manusia. Salah satu contoh pekerjaan utama dalam bidang pendidikan adalah mengajar di kelas, menangani bimbingan dan

konseling, dan mengelola sekolah. Para guru atau kepala sekolah dapat melakukan kegiatan penelitiannya tanpa harus pergi ke tempat lain seperti para peneliti konvensional pada umumnya.

Penelitian tindakan kelas adalah suatu bentuk refleksi diri kolektif yang dilakukan oleh peserta-pesertanya dalam situasi sosial untuk meningkatkan penalaran dan keadilan praktik-praktik terhadap situasi tempat dilakukannya praktik tersebut (Kemmis dan Mc Taggart: 1988). Selanjutnya, Kemmis dan Mc Taggart dalam Suhadi (2009) mendefinisikan penelitian tindakan kelas sebagai suatu siklus spiral yang terdiri dari perencanaan, pelaksanaan tindakan, pengamatan atau observasi dan refleksi, kemudian bisa diikuti dengan siklus spiral selanjutnya.

Penelitian tindakan kelas dilaksanakan melalui seperangkat rencana tindakan yang didasarkan pada pengalaman yang telah dimiliki. Ada pula yang telah mempunyai seperangkat data, sehingga dapat memulai kegiatan pertamanya dengan refleksi. Namun kebanyakan penelitian tindakan kelas dimulai dari tahap awal untuk melakukan studi pendahuluan yang menjadi uruk merumuskan masalah penelitian. Tahap berikutnya adalah perencanaan, tindakan, observasi, dan refleksi.

#### **b. Tujuan Penelitian Tindakan Kelas**

Pelaksanaannya PTK diawali dengan kesadaran akan adanya permasalahan yang dirasakan mengganggu, yang dianggap menghalangi pencapaian tujuan pendidikan sehingga telah berdampak kurang baik terhadap proses dan hasil belajar peserta didik, dan implementasi

program sekolah. Bertolak dari kesadaran mengenai adanya permasalahan tersebut, yang besar kemungkinan masih tergambar secara kabur, guru kemudian menetapkan fokus permasalahan secara lebih tajam kalau perlu dengan mengumpulkan tambahan data lapangan secara lebih sistematis dan melakukan kajian pustaka yang relevan. Ades Sanjaya (2011:25)

Kunandar (2008:63) mengatakan bahwa “Langkah Mudah Penelitian Tindakan Kelas Sebagai Pengembangan Profesi Guru”, menyatakan bahwa tujuan dari PTK adalah:

1. Untuk memecahkan permasalahan nyata yang terjadi di dalam kelas yang dipahami langsung dalam interaksi antara guru dan siswa yang sedang belajar, meningkatkan profesionalisme guru, dan menumbuhkan budaya akademik di kalangan guru.
2. Peningkatan kualitas praktik pembelajaran di kelas secara terus-menerus mengingat masyarakat berkembang secara cepat.
3. Peningkatan relevansi pendidikan, hal ini mulai dicapai melalui peningkatan proses pembelajaran.
4. Sebagai alat *training in service*, yang melengkapi guru dengan *skill* dan metode baru, mempertajam kekuatan analisisnya dan mempertinggi kesadaran dirinya.
5. Sebagai alat untuk lebih inovatif terhadap pembelajaran.

6. Peningkatan mutu hasil pendidikan melalui perbaikan praktik pembelajaran di kelas dengan mengembangkan berbagai jenis keterampilan dan meningkatkan motivasi belajar siswa.
7. Meningkatkan sifat profesional pendidik dan tenaga kependidikan.
8. Menumbuhkembangkan budaya akademik di lingkungan akademik.
9. Peningkatan efisiensi pengelolaan pendidikan, peningkatan dan perbaikan proses pembelajaran di samping untuk meningkatkan relevansi dan mutu hasil pendidikan juga untuk meningkatkan efisiensi pemanfaatan sumber-sumber daya yang terintegrasi di dalamnya.

Perbaikan dan peningkatan layanan pembelajaran dapat terwujud dengan baik berdasarkan hasil penelitian tindakan kelas, penelitian tindakan kelas itu guru sekaligus banyak berlatih mengaplikasikan berbagai tindakan alternatif yang telah dipilihnya sebagai upaya untuk meningkatkan layanan pembelajaran. Guru akan lebih banyak mendapatkan pengalaman tentang keterampilan praktik pembelajaran secara reflektif daripada ilmu baru dari penelitian tindakan kelas yang dilakukan itu. Konteks pengalaman latihan guru ini, menegaskan bahwa tujuan utama penelitian tindakan kelas adalah untuk pengembangan keterampilan guru berdasarkan pada persoalan-persoalan pembelajaran yang dihadapi guru di kelasnya sendiri, dan bukannya bertujuan untuk pencapaian pengetahuan umum dalam bidang pendidikan (Suharsimi, 2011:106).

Tujuan penyerta penelitian tindakan kelas yang dapat dicapai adalah:

- a. Terjadinya proses latihan dalam jabatan selama proses penelitian itu berlangsung.
- b. Membiasakan guru mengembangkan sikap ilmiah, terbuka, dan jujur dalam pembelajaran.
- c. Memberikan kesempatan kepada guru berimprovisasi dalam melakukan tindakan pembelajaran yang direncanakan secara tepat waktu dan sasaran (Mulyasa, 2009:90).

### **c. Manfaat Penelitian Tindakan Kelas**

Menurut Sarifudin (2007), ada tiga komponen yang harus menjadi sasaran utama PTK, yaitu siswa, guru dan sekolah. Tiga komponen itulah yang akan menerima manfaat dari PTK.

#### **1. Manfaat bagi siswa dan pembelajaran**

Pelaksanaan PTK, kesalahan dan kesulitan dalam proses pembelajaran (baik strategi, teknik, konsep, dan lain-lain) akan dengan cepat dianalisis dan didiagnosis, sehingga kesalahan dan kesulitan tersebut tidak berlarut-larut. Jika kesalahan yang terjadi dapat segera diperbaiki, pembelajaran akan mudah dilaksanakan, menarik, dan hasil belajar siswa diharapkan akan meningkat. Ini menunjukkan adanya hubungan timbal balik antara pembelajaran dan perbaikan hasil belajar siswa. Keduanya akan dapat terwujud, jika guru memiliki kemampuan dan kemauan untuk melakukan PTK.

## 2. Manfaat bagi guru

Beberapa manfaat PTK bagi guru antara lain:

- a. Guru memiliki kemampuan memperbaiki proses pembelajaran melalui suatu kajian yang mendalam terhadap apa yang terjadi di kelasnya. Keberhasilan dalam perbaikan ini akan menimbulkan rasa puas bagi guru, karena ia telah melakukan sesuatu yang bermanfaat bagi siswanya melalui proses pembelajaran yang dikelolanya.
- b. Dengan melakukan PTK, guru dapat berkembang dan meningkatkan kinerjanya secara profesional, karena guru mampu menilai, merefleksi diri dan mampu memperbaiki pembelajaran yang dikelolanya. Dalam hal ini, guru tidak lagi hanya seorang praktisi yang sudah merasa puas terhadap apa yang dikerjakan selama ini, namun juga sebagai peneliti di bidangnya yang selalu ingin melakukan perbaikan-perbaikan pembelajaran yang inovatif dan kreatif.
- c. Guru mendapat kesempatan untuk berperan aktif dalam mengembangkan pengetahuan dan keterampilan sendiri. Guru tidak hanya menjadi penerima hasil perbaikan dari orang lain, namun guru itu sendiri berperan sebagai perancang dan pelaku perbaikan tersebut, sehingga diharapkan dapat menghasilkan teori-teori dan praktik pembelajaran.
- d. Dengan PTK, guru akan merasa lebih percaya diri. Guru yang selalu merefleksi diri, melakukan evaluasi diri dan menganalisis kinerjanya sendiri dalam kelas. Guru tentu saja akan selalu menemukan kekuatan,

kelemahan dan tantangan pembelajaran dan pendidikan masa depan dan mengembangkan alternatif masalah atau kelemahan yang ada pada dirinya dalam pembelajaran.

### 3. Manfaat bagi sekolah

Sekolah yang para gurunya memiliki kemampuan untuk melakukan perubahan atau perbaikan kinerjanya secara profesional, sekolah tersebut akan berkembang pesat. Sekolah tidak akan berkembang, jika gurunya tidak memiliki kemampuan untuk mengembangkan diri. Kaitannya dengan PTK, jika sekolah yang para gurunya memiliki keterampilan dalam melaksanakan PTK tentu saja sekolah tersebut akan memperoleh manfaat yang besar. Peningkatan kualitas pembelajaran mencerminkan kualitas pendidikan di sekolah tersebut.

PTK merupakan salah satu cara yang strategis bagi guru untuk memperbaiki layanan pendidikan yang harus diselenggarakan dalam konteks pembelajaran di kelas dan peningkatan kualitas program sekolah secara keseluruhan. Hal itu dapat dilakukan dengan cara meningkatkan tujuan Penelitian Tindakan Kelas, PTK dilakukan untuk memperbaiki dan meningkatkan praktik dan pembelajaran di kelas secara berkesinambungan.

Manfaat yang dapat dipetik jika guru mau dan mampu melaksanakan penelitian tindakan kelas itu terkait komponen pembelajaran antara lain:

#### 1. Inovasi pembelajaran.

2. Pengembangan kurikulum di tingkat sekolah dan tingkat kelas.
3. Peningkatan profesionalisme guru (Zainal, 2006:18).

#### **e. Jenis Penelitian Tindakan Kelas**

Menurut Chein (1990:57:62), ada 4 jenis PTK, yaitu: 1) PTK diasnognik, 2) PTK partisipan. 3) PTK empiris, dan 4) PTK eksperimental. Untuk lebih jelas, berikut dijelaskan secara singkat mengenai keempat jenis PTK tersebut, yakni:

##### 1) PTK Diagnostik

Penelitian Tindakan Kelas Diagnostik adalah penelitian yang dirancang dengan menuntun peneliti ke arah suatu tindakan. Dalam hal ini, peneliti mendiagnosa dan memasuki situasi yang terdapat di dalam latar penelitian. Sebagai contohnya ialah apabila peneliti berupaya menangani perselisihan, pertengkarannya, konflik yang dilakukan antar siswa terdapat di suatu sekolah atau kelas.

##### 2) PTK Partisipan

Penelitian dikatakan sebagai PTK Partisipan adalah apabila orang yang akan melaksanakan penelitian harus terlibat langsung dalam proses penelitian sejak awal sampai dengan hasil penelitian berupa laporan. Dengan demikian, sejak perencanaan penelitian peneliti senantiasa terlibat, selanjutnya peneliti memantau, mencatat, dan mengumpulkan data, lalu menganalisa data serta berakhir dengan melaporkan hasil penelitiannya.

##### 3) PTK Empiris

Penelitian Tindakan Kelas Empiris adalah apabila peneliti berupaya melaksanakan suatu tindakan atau aksi dan membukakan apa yang dilakukan dan apa yang terjadi selama aksi berlangsung. Pada prinsipnya proses penelitiannya berkenan dengan penyimpanan catatan dan pengumpulan pengalaman peneliti dalam pekerjaan sehari-hari.

#### 4) PTK Eksperimental

Penelitian Tindakan Kelas Eksperimental adalah apabila PTK diselenggarakan dengan berupaya menerapkan berbagai teknik atau strategi secara efektif dan efisien di dalam suatu kegiatan belajar-mengajar. Dengan diterapkannya PTK ini diharapkan peneliti dapat menentukan cara mana yang paling efektif dalam rangka untuk mencapai tujuan pengajaran. Peneliti memilih jenis penelitian tindakan kelas partisipan karena peneliti ingin terlibat langsung dalam proses penelitian ke sekolah untuk mengumpulkan data, mencatat, dan memantau, lalu menganalisa data serta membuat laporan hasil penelitian.

#### 5) PTK Kelas Kontrol

Penelitian Tindakan Kelas Kontrol adalah pelaksanaan tindakan yang tidak menggunakan teknik atau kelompok yang tidak mendapatkan perlakuan dalam proses pembelajaran.

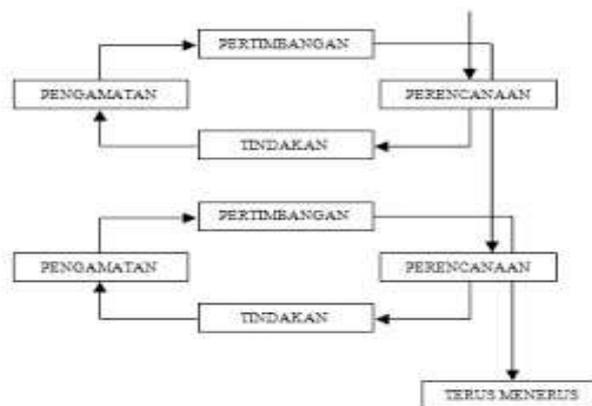
### **f. Model-model Penelitian Tindakan Kelas**

Model PTK yang sampai saat ini sering digunakan di dalam dunia Pendidikan, di antaranya: 1) Model Kurt Lewin, 2) Model Kemmis dan Mc Taggart, 3) Model John Elliot, 4) Model Kernan, dan 5) Model Dave

Ebbutt. Model-model tersebut memiliki pola dasar yang sama, yaitu serangkaian kegiatan penelitian berupa rangkaian siklus dimana pada setiap akhir siklus akan membentuk siklus baru hasil revisi atau perbaikan. Sudarsono (1997).

### 1) Model Kurt Lewin (1946)

PTK pertama kali diperkenalkan oleh Kurt Lewin pada tahun 1946. Konsep inti PTK yang diperkenalkan oleh Kurt Lewin ialah bahwa dalam satu siklus terdiri dari empat langkah, yaitu: 1) Perencanaan (*planning*), 2) Aksi atau tindakan (*acting*), 3) Observasi (*observing*), dan 4) Refleksi (*reflecting*). Hubungan keempat konsep pokok tersebut digambarkan dengan diagram sebagai berikut.

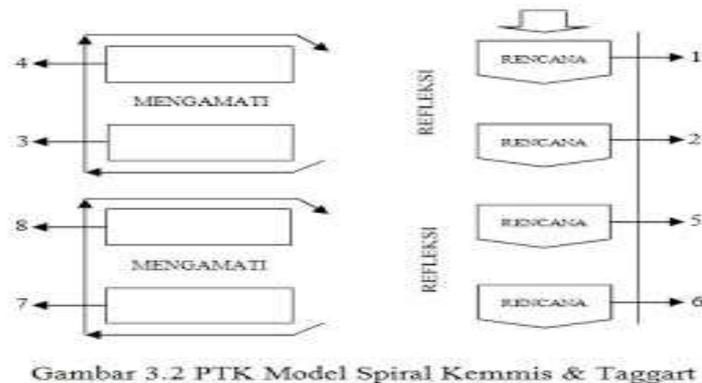


Gambar 3.1. PTK Model Lewin

### 2) Model Kemmis dan Mc Taggart (1988)

Model Kemmis dan Taggart merupakan pengembangan dari konsep dasar yang diperkenalkan Kurt Lewin, hanya saja komponen *acting* dan *observing* dijadikan satu kesatuan karena keduanya merupakan tindakan yang tidak terpisahkan. Kemmis menggunakan system spiral refleksi diri yang dimulai dengan rencana, tindakan,

pengamatan, refleksi. perencanaan merupakan dasar untuk suatu anchang-ancang pemecahan permasalahan. Pola dasar model PTK menurut Kemmis dan Taggart ditunjukkan pada gambar berikut:



Gambar 3.2 PTK Model Spiral Kemmis & Taggart

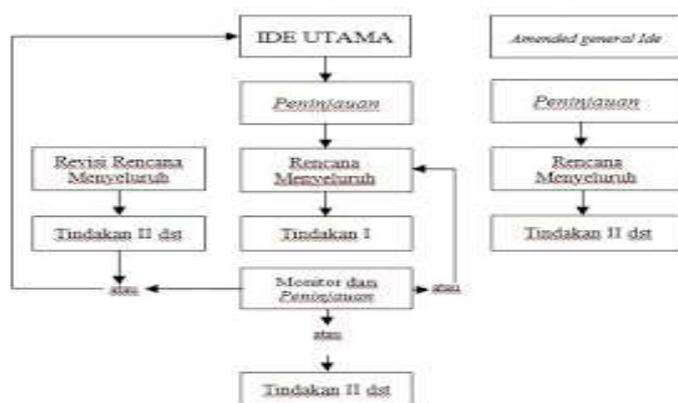
### 3) Model John Elliot (1991)

Model ini diperkenalkan dan dikembangkan oleh John Elliot adalah seorang penduduk “Gerakan Guru Sebagai Peneliti”. Beliau selalu berusaha mencari cara baru untuk mengembangkan jaringan penelitian. Elliot dan Delman bekerja bersama dengan guru di kelas. Bukan hanya sebagai pengamat, tetapi mereka sebagai kolaborator atau teman sejawat guru. Melalui partisipan semacam ini, Elliot setuju dengan ide dasar langkah-langkah tindakan refleksi dan kemudian menjadi suatu siklus seperti yang dikembangkan Kemmis. Namun, skema lebih rinci dan berpeluang untuk lebih mudah diubah sehingga sebenarnya dia telah membuat suatu diagram yang lebih baik.

Hal yang perlu diperhatikan dalam memahami langkah-langkah yang ada di dalam model PTK yang dikembangkan oleh Ebbut, dan

Kemmis adalah bila guru akan menerapkan atau mengadopsi untuk penelitian tindakan kelas dalam praktik di kelasnya, guru harus memahami betul apa yang dimaksud oleh setiap penulis. Di samping itu, guru atau peneliti harus mengetahui penggunaan data dan keterbatasan skema bila dipraktikkan dalam penelitian tindakan kelas. Beberapa keterbatasan langkah-langkah di dalam model PTK antara lain:

1. adanya Gerakan yang mulai menjauh dari gerakan ajaran Lewin semula
2. skema-skema kelihatannya rapuh dan membingungkan
3. skema-skema tersebut tidak dapat menyesuaikan dengan hal-hal baru yang menjadi fokus utamanya, dan
4. skema tersebut tidak begitu cocok untuk diikuti.

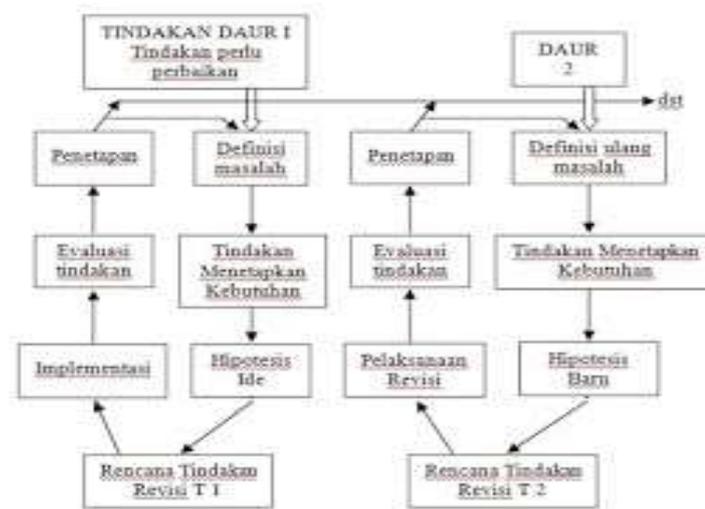


Gambar 3.3 PTK Model Elliot

#### 4) Model Mc Kernan (1991)

Model lain yang juga dikembangkan atas dasar ide Lewin atau yang diinterpretasikan oleh Kemmis adalah model penelitian tindakan Mc Kernan. Model ini juga dinamakan model proses waktu (*a time process mode*). Menurut Mc Kernan sangatlah penting untuk mengingat bahwa

kita tidak perlu selalu terikat oleh waktu, terutama untuk pemecahan permasalahan hendaknya pemecahan masalah atau tindakan dilakukan secara rasional dan demokratis. Pola dasar model PTK menurut Mc Kernan ditunjukkan pada gambar berikut:

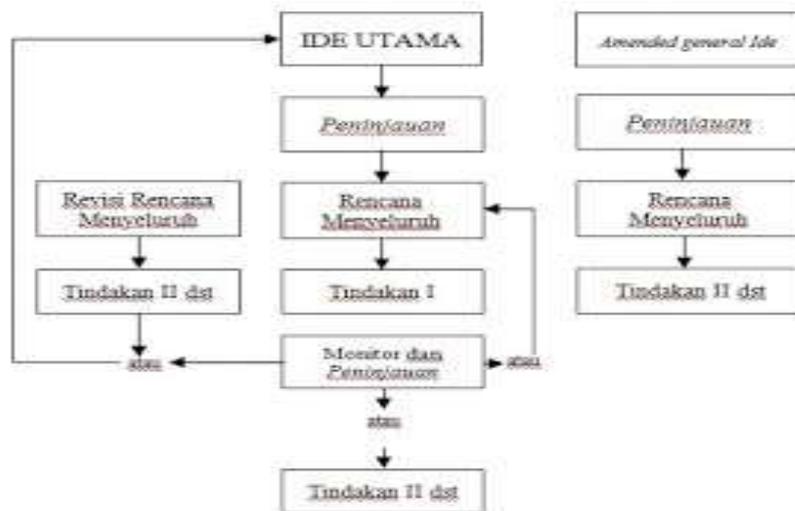


Gambar 3.4. Model Mc Kernan

#### 5) Model Dave Ebbut (1985)

Model PTK ini dikembangkan oleh Dave Ebbut. Ebbut kurang begitu sependapat dengan interpretasi Elliot tentang karya Kemmis. Hal ini disebabkan karena Kemmis menyamakan penelitiannya dengan hanya temuan fakta. Sedangkan Ebbut berpendapat bahwa langkah-langkah yang dikembangkan oleh Kemmis (Spiral Kemmis) bukanlah yang paling baik untuk mendeskripsikan adanya proses tindakan dan refleksi. Memang pada kenyataannya, Ebbut sangat memperhatikan alur logika penelitian tindakan dan beliau juga berusaha memperlihatkan adanya perbedaan antara teori system dan membuat sistem tersebut ke dalam

bentuk kegiatan operasional. Secara rinci alur PTK ebbut ditunjukkan pada gambar berikut:



Gambar 3.3 PTK Model Elliot

Tujuan menyajikan kelima model ini adalah agar peneliti memiliki wawasan yang lebih luas tentang penelitian tindakan kelas. Selain itu, jika seseorang mengenal lebih dari satu model penelitian tindakan diharapkan bahwa dia memperoleh suatu pemahaman yang lebih tentang suatu proses. Pada dasarnya kelima model ini lebih banyak memiliki persamaan dari pada perbedaan. Model-model ini lebih memberikan gambaran garis besar proses daripada suatu teknologi. Urutan langkah-langkah memang diperhatikan, tetapi hanya sedikit sekali yang menyinggung soal apa dan bagaimana. Tidak mengherankan kalau model ini dapat membingungkan para praktisi. Dari beberapa model pembelajaran yang telah disebutkan di atas yang dinilai paling sesuai dengan jenis penelitian yang akan dilakukan adalah model atau konsep Kemmis dan Mc Taggart (1988) hal

inilah yang akan menjadi model yang diadopsi untuk mengulas permasalahan.

### **Tahap 1: Perencanaan tindakan (*planning*)**

Berdasarkan identifikasi masalah yang dilakukan pada tahap pra PTK, rencana tindakan disusun untuk menguji secara empiris hipotesis tindakan yang ditentukan. Rencana tindakan ini mencakup semua langkah tindakan secara rinci. Segala keperluan pelaksanaan PTK, mulai dari materi atau bahan ajar, rencana pengajaran yang mencakup metode atau teknik mengajar, serta teknik atau instrumen observasi, dipersiapkan dengan matang pada tahap perencanaan ini. Dalam tahap ini perlu juga diperhitungkan segala kendala yang mungkin timbul pada saat tahap implementasi berlangsung. Dengan melakukan antisipasi lebih dari diharapkan pelaksanaan PTK dapat berlangsung dengan baik sesuai dengan hipotesis yang telah ditentukan.

### **Tahap 2: Pelaksanaan tindakan (*Acting*)**

Tahap ini merupakan implementasi (pelaksanaan) dari semua rencana yang telah dibuat. Tahap ini, yang berlangsung di dalam kelas, adalah realisasi dari segala teori pendidikan dan teknik mengajar yang telah disiapkan sebelumnya. Langkah-langkah yang dilakukan guru tentu saja mengacu pada kurikulum yang berlaku, dan hasilnya diharapkan berupa peningkatan efektivitas keterlibatan kolaborator sekedar untuk membantu si peneliti untuk dapat lebih mempertajam refleksi dan evaluasi yang dia lakukan terhadap apa yang terjadi di kelasnya sendiri. Dalam

proses refleksi ini segala pengalaman, pengetahuan dan teori pembelajaran yang dikuasai dan relevan.

### **Tahap 3: Pengamatan terhadap tindakan (*Observing*)**

Kegiatan observasi dilakukan bersamaan dengan pelaksanaan tindakan. Data yang dikumpulkan pada tahap ini berisi tentang pelaksanaan tindakan dan rencana yang sudah dibuat, serta dampaknya terhadap proses dan hasil intruksional yang dikumpulkan dengan alat bantu instrumen pengamatan yang dikembangkan oleh peneliti. Pada tahap ini perlu mempertimbangkan penggunaan beberapa jenis instrumen ukur penelitian guna kepentingan triangulasi data. Dalam melaksanakan observasi dan evaluasi, guru tidak harus bekerja sendiri. Dalam tahap observasi ini guru bisa dibantu oleh pengamat dari luar (sejawat atau pakar). Dengan kehadiran orang lain dalam penelitian ini, PTK yang dilaksanakan menjadi bersifat kolaboratif. Hanya saja pengamat luar tidak boleh terlibat terlalu dalam dan mengintervensi terhadap pengambilan keputusan tindakan yang dilakukan oleh peneliti. Terdapat empat metode observasi, yaitu: observasi terbuka, observasi terfokus, observasi terstruktur, dan observasi sistematis. Beberapa prinsip yang harus dipenuhi dalam observasi, diantaranya (a) ada perencanaan antara dosen atau guru dengan pengamat, (b) fokus observasi harus ditetapkan Bersama, (c) dosen atau guru dan pengamat membangun kriteria Bersama, (d) pengamat memiliki keterampilan mengamati, dan (e) balikan hasil pengamatan diberikan dengan segera. Adapun keterampilan yang

harus dimiliki pengamat diantaranya: (a) menghindari kecenderungan untuk membuat penafsiran, (b) adanya keterlibatan ketrampilan antar pribadi, (c) merencanakan skedul aktivitas kelas, (d) umpan balik tidak lebih dari 24 jam, dan (d) catatan harus teliti dan sistematis.

#### **Tahap 4: Refleksi terhadap tindakan (*reflecting*)**

Tahapan ini merupakan tahapan untuk memproses data yang didapat saat dilakukan pengamatan. Data yang didapat kemudian ditafsirkan dan dicari eksplanasinya, dianalisis dan disintesis. Dalam proses pengkajian data ini dimungkinkan melibatkan orang luar sebagai kolaborator, seperti halnya pada saat observasi. Keterlibatan kolaborator sekedar untuk membantu peneliti untuk dapat lebih tajam melakukan refleksi dan evaluasi. Dalam proses refleksi ini segala pengalaman, pengetahuan dan teori instruksional yang dikuasai dan relevan dengan tindakan kelas yang dilaksanakan sebelumnya, menjadi bahan pertimbangan dan perbandingan sehingga dapat ditarik suatu kesimpulan yang mantap. Proses refleksi ini memegang peran yang sangat penting dalam menentukan suatu keberhasilan PTK.

Refleksi yang tajam dan terpercaya akan didapat suatu masukan yang sangat berharga dan akurat bagi penentuan langkah tindakan selanjutnya. Refleksi yang tidak tajam akan memberikan umpan balik yang menyesatkan, yang pada akhirnya menyebabkan kegagalan suatu PTK. Tentu saja kadar ketajaman proses refleksi ini ditentukan oleh ketajaman dan keragaman instrument observasi yang dipakai sebagai

upaya triangulasi data. Observasi yang hanya menggunakan satu instrumen saja akan menghasilkan data yang kurang adapun untuk memudahkan dalam refleksi bisa juga dimunculkan kelebihan dan kekurangan setiap tindakan dan ini dijadikan dasar perencanaan siklus selanjutnya.

### **C. Kerangka Pikir**

Prestasi membaca siswa SD Negeri I Sribatara mengalami banyak kendala. Melihat banyaknya kendala peneliti menerapkan model pembelajaran tematik untuk meningkatkan prestasi belajar membaca siswa.

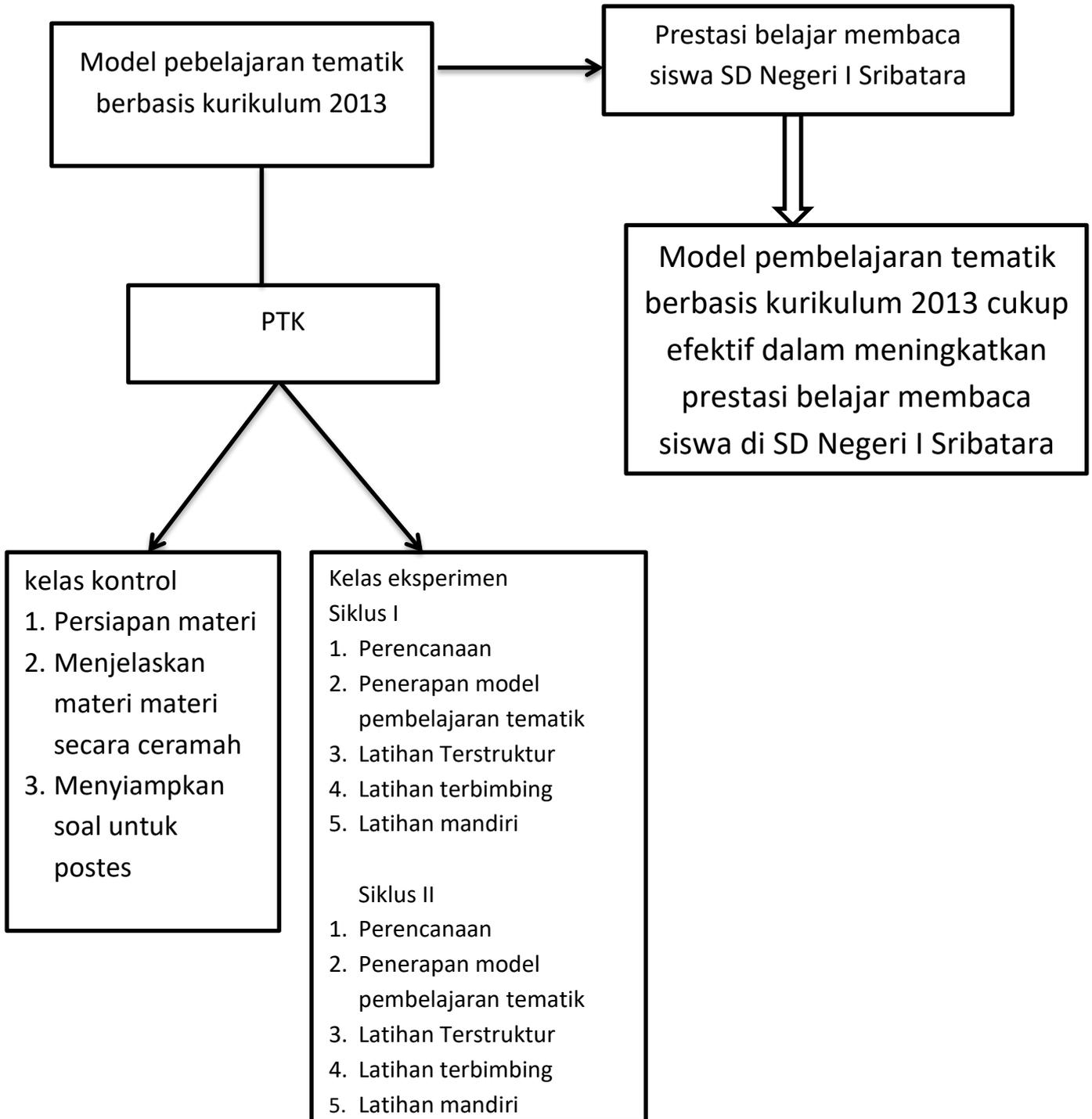
Peneliti ingin melihat pengaruh model pembelajaran tematik dilihat dari prestasi belajar siswa SD Negeri I Sribatara, yang kemudian dilihat seberapa besar pengaruh model pembelajaran tematik. Pemilihan strategi pembelajaran sangat penting untuk mencapai tujuan pembelajaran.

Dengan menerapkan model pembelajaran tematik pada siswa SD Negeri I Sribatara, dinyatakan bahwa ada pengaruh model pembelajaran tematik dalam hal prestasi belajar siswa Kelas V SD Negeri 1 Sribatara.

model pembelajaran tematik diamati dengan Penelitian Tindakan Kelas (PTK). PTK terdiri atas kelas kontrol dan kelas eksperimen. Pada kelas kontrol terdapat beberapa tahapan yaitu persiapan materi, menjelaskan materi secara ceramah, menyampaikan soal untuk pretes dan postes dan kelas eksperimen terdiri atas dua siklus yakni, perencanaan, penerapan materi pembelajaran tematik, latihan terstruktur,

latihan terbimbing, dan latihan mandiri. Penerapan dan hasil pembelajaran tersebut selanjutnya dianalisis. Hasil analisis untuk menunjukkan bahwa model pembelajaran tematik dapat meningkatkan kemampuan siswa memahami tema dalam suatu bacaan, sehingga model tersebut efektif digunakan. Agar lebih jelas disusun kerangka pikir dalam bentuk bagan berikut in

### Kerangka pikir



#### **D. Defenisi Operasional**

Operasional adalah aspek penelitian yang memberi informasi kepada kita tentang bagaimana cara mengetahui variabel agar objek kajian tidak meluas. Untuk lebih mengarahkan penelitian ini berikut ditemukan beberapa istilah strategis yang digunakan dalam tulisan ini beserta batasannya.

1. Model pembelajaran tematik adalah model pembelajaran terpadu yang menggunakan tema untuk mengaitkan beberapa mata pelajaran.
2. Membaca merupakan kegiatan melihat tulisan dan proses memahami isi teks dengan suara atau dalam hati.
3. Penelitian tindakan kelas merupakan salah satu upaya guru atau praktisi dalam bentuk berbagai kegiatan yang dilakukan untuk meningkatkan atau memperbaiki mutu pembelajaran di kelas.
4. Efektivitas merupakan suatu tingkat keberhasilan atau pencapaian suatu tujuan yang dapat diukur.
5. eksperimen adalah suatu tindakan dan pengamatan yang dilakukan untuk mengecek atau mengenali hubungan sebab akibat antara gejala.